



**CERITA RAKYAT *KI SONDONG MAJERUK* DAN *KI SONDONG MAKERTI* DALAM PERSPEKTIF
GREIMAS**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

Finna Dwi Estianingrum

2102407038

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi.

Semarang, Maret 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd
NIP 196812151993031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia Ujian Skripsi
Jurusan Badasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang.

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Dewa Made Kartadinata. M.Pd
NIP 195111181984031001

Dra. Endang Kurniati, M.Pd
NIP 196111261990022001

Penguji I

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 195612171988031003

Penguji II

Penguji III

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd
NIP 196812151993031003

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2011

Finna Dwi Estianingrum

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Masa depan kita berada pada tangan kita sendiri, tanamkan itu dalam hati dan pikiran kita, jadikan itu sebagai detak jantung kita yang tidak akan pernah berhenti sampai kita mati.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almamater Universitas Negeri Semarang
2. Keluargaku tercinta (kedua orang tua, saudara, dan keluarga besar Bapak Fatoni Eko Margono dan Ibu Riyatini)
3. Sahabat dan teman-teman PBJ'07

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat serta hidayahnya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar meskipun tidak mudah dan melalui halangan maupun cobaan dalam pembuatannya, akan tetapi penulis tidak menyerah dan tetap berjuang serta bersemangat.

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa adanya bantuan serta pertolongan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan pernah selesai. Ucapan terima kasih yang sangat tulus penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Hardyanto sebagai pembimbing I, Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd sebagai pembimbing II, serta Drs. Sukadaryanto, M.Hum sebagai penguji I yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama penyusunan skripsi ini,
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang,
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmunya kepada penulis,
4. Kedua orang tuaku (Bapak Fatoni Eko Margono dan Ibu Riyatini) yang selalu mendoakan, memberikan dorongan dan semangat baik secara moral maupun material, serta saudara kandungku Galuh Deddy Purnomo yang selalu memberikan masukan dan semangat,
5. Agus Waltonono yang selalu menyayangiku, yang selalu membantu dalam suka maupun duka, serta memberikan dorongan moral,
6. Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2007 yang senantiasa bersama-sama dalam suka dan duka,
7. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan doa, semangat, serta dukungan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu,

Diharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Semarang, Maret 2011

Penulis

ABSTRAK

Estianingrum, Finna Dwi.2011.Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* dalam Perspektif Greimas. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I:Drs. Hardyanto. Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.

Kata kunci: Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*, Skema aktan, Struktur fungsional.

Cerita *Ki Sondong Majeruk dan KI Sondong Makerti* merupakan salah satu cerita yang terdapat di Kabupaten Rembang. Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan KI Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman. Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* menceritakan tentang *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang merupakan saudara seperguruan di sebuah perguruan Tengger dengan gurunya yang bernama *Ki Sondong*. Pada saat terjadi perang antara Majapahit dan Tuban, *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* ditugaskan gurunya untuk mengamalkan ilmu yang sudah mereka pelajari dengan menolong rakyat kecil yang kesusahan. Untuk menyepakati hal tersebut, mereka melakukan perjanjian. Namun, *Ki Sondong Majeruk* mengingkari perjanjian tersebut, sehingga menimbulkan perkelahian antara *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang mengakibatkan terbentuknya nama tempat dan desa yang terdapat di Kabupaten Rembang. Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* dianalisis menggunakan teori A.J Greimas dengan cara mengungkap skema aktan dan struktur fungsional, serta mengkorelasikan atau menghubungkan skema aktan dan struktur fungsional tersebut guna mengetahui aktan mana yang merupakan aktan utama.

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu 1) bagaimana skema aktan dan struktur fungsional teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan KI Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman dalam perspektif Greimas, 2) bagaimana korelasi atau hubungan skema aktan dan struktur fungsional dalam membentuk cerita utama.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengungkap skema aktan dan struktur fungsional dari teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan KI Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman, 2) menghubungkan skema aktan dan struktur fungsional dalam menentukan struktur cerita utama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Sasaran penelitian ini adalah skema aktan dan struktur fungsional cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan KI Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman. Data penelitian berupa peristiwa-peristiwa dalam teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan KI Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman yang mengandung skema aktan

dan struktur fungsional. Sumber data penelitian ini adalah teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan KI Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman.

Berdasarkan hasil analisis skema aktan dan struktur fungsional cerita *Ki Sondong majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan KI Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman dapat diungkap 12 skema aktan dan struktur fungsional, sedangkan hasil korelasi atau hubungan antara skema aktan struktur fungsional dapat ditemukan bahwa aktan ke-4 merupakan aktan utama. Aktan 9 dijadikan sebagai aktan utama karena aktan ke-4 menimbulkan rangkaian peristiwa yang menjadi struktur cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*.

Penelitian cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* menggunakan teori Greimas ini, diharapkan dapat dikaji lebih lanjut dengan menggunakan teori yang berbeda agar dapat memperluas dan melestarikan wawasan kebudayaan terutama karya sastra Jawa. Selain itu dapat juga dianalisis dengan cara mencari bagaimana persepsi atau pandangan masyarakat terhadap cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* tersebut.

SARI

Estianingrum, Finna Dwi.2011.Cerita *Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti* dalam Perspektif Greimas. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I:Drs. Hardyanto. Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.

Tembung Pangrunut: Crita *Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti*, Skema aktan, Struktur fungsional.

Crita Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti kuwi salah sawijining crita kang ana ing Kabupaten Rembang. Crita Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti ditulis dening juru kunci makam KI Sondong Majeruk lan KI Sondong Makerti sing jenenge Mbah Jasman. Crita Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti iki nyritakake babagan Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti kang sedulur tunggal perguron ing perguron Tengger kang gurune jenenge Ki Sondong. Nalika ana kedadayan perang antarane Majapahit lan Tuban, Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti diwenahi tugas gurune supaya ngamalake ilmu sing wis diajarke kanggo nulung wong cilik kang lagi kesusahan. Kanggo nyepakati perkara kuwi, pada gawe perjanjian. Nanging Ki Sondong Majeruk ngingkari perjanjian kuwi, saengga ndadekake gelut antarane Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti kang ndadekake dumadine jeneng panggonan lan desa kang ana ing Kabupaten Rembang. Crita Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti dianalisis nganggo teori A.J Greimas kanthi cara nggoleki skema aktan lan struktur fungsional, sarta ngorelasikake utawa ngubungake skema aktan lan struktur fungsional kuwi kanggo ngerteni aktan ngendi sing dadi aktan utama.

Underaning prakara kang ana ing sajroning panaliten iki, yaiku 1) kepriye skema aktan lan struktur fungsional crita Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti ditulis dening juru kunci makam KI Sondong Majeruk lan KI Sondong Makerti sing jenenge Mbah Jasman ing perspektif Greimas, 2) kepriye gegayutane skema aktan lan struktur fungsional kanggo goleki crita utama.

Ing panaliten iki medharake 1) skema aktan lan struktur fungsional crita Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti kang ditulis dening juru kunci makam KI Sondong Majeruk lan KI Sondong Makerti sing jenenge Mbah Jasman miturut perspektif Greimas, 2) ngubungake skema aktan lan struktur fungsional kanggo nemokake struktur crita utama.

Pandhekatan kang digunakake ing panaliten iki, yaiku pandhekatan objektif. Sasaran panaliten iki, yaiku nggoleki lan njentrehake skema aktan lan struktur fungsional lan ngorelasike utawa nggoleki gegayutan antarane skema aktan lan struktur fungsional kanggo gawe crita utama. Dhata panaliten iki arupa prastawa-prastawa kang ana ing jero teks crita Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti kang ditulis dening juru kunci makam KI Sondong Majeruk lan KI Sondong Makerti sing jenenge Mbah Jasman kang ngandhut skema aktan lan

struktur fungsional. Sumber data ing panaliten iki, yaiku teks crita Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti kan ditulis dening juru kunci makam KI Sondong Majeruk lan KI Sondong Makerti sing jenenge Mbah Jasman.

Saka analisis skema aktan lan struktur fungsional crita Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti kang dibuktekake, ditemokake 12 skema aktan lan struktur fungsional, asil korelasi utawa gegayutan antarane skema aktan lan struktur fungsional bisa ditemokake menawa aktan ke-4 bisa kasebut aktan utama. Aktan ke-9 didadekake aktan utama amarga aktan ke-4 kang njalari anane kedadeyan kang dadi struktur crita Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti.

Panaliten crita Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti nganggo teori Greimas iki, kaajab bisa diteliti kanthi premati nganggo teori kang wis sumedya supaya bisa mangerteni lan nglestarikake kabudayan mligine karya sastra Jawa. Kajaba kuwi uga bisa dianalisis kanthi cara nggoleki kepriye persepsi utawa tanggepane masyarakat tumrap crita Ki Sondong Majeruk lan Ki Sondong Makerti.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis.....	13
2.2.1 Strukturalisme.....	13
2.2.2 Strukturalisme Greimas.....	16
2.3 Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Sasaran Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV SKEMA AKTAN, STRUKTUR FUNGSIONAL DAN KORELASINYA PADA CERITA KI SONDONG MAJERUK DAN KI SONDONG MAKERTI	
4.1 Skema Aktan dan Struktur Fungsional Cerita Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti.....	34

4.1.1 Sema Aktan 1 bersubjek Prabu Jayanegara.....	35
4.1.2 Skema Aktan II bersubjek Ki Sondong.....	39
4.1.3 Skema Aktan III bersubjek Murid-murid Ki Sondong.....	43
4.1.4 Skema Aktan IV bersubjek Majeruk dan Makerti.....	47
4.1.5 Skema Aktan V bersubjek Yuyu Rumpung.....	51
4.1.6 Skema Aktan VI bersubjek Yuyu Rumpung.....	55
4.1.7 Skema Aktan VII bersubjek Sondong Majeruk.....	59
4.1.8 Skema Aktan VIII bersubjek Sondong Makerti.....	63
4.1.9 Skema Aktan IX bersubjek Sondong Majeruk.....	67
4.1.10 Skema Aktan X bersubjek Sondong Makerti.....	72
4.1.11 Skema Aktan XI bersubjek Sondong Majeruk.....	76
4.1.12 Skema Aktan XII bersubjek Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi.....	81
4.2 Korelasi atau Hubungan Aktan-aktan dan Struktur Fungsional Cerita Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti.....	86
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	93
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan dan adat istiadat yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat. Selain itu cerita rakyat juga sebagai salah satu ciri khas suatu daerah. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Pewarisan cerita yang secara turun-temurun tersebut sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat tertentu karena hal tersebut merupakan aset yang dimiliki setiap daerah yang harus dilestarikan.

Pada umumnya, cerita-cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta, manusia pertama, kematian, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam tertentu, tokoh sakti yang lahir dari perkawinan sumbang, tokoh pembawa kebudayaan, asal-mula nama suatu daerah atau tempat, tarian, upacara, binatang tertentu, dan lain-lain. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia.

Cerita rakyat berkembang di berbagai wilayah. Setiap daerah mempunyai cerita yang berbeda-beda antara daerah satu dan daerah lainnya. Hal tersebut

menjadi identitas setiap daerah tertentu, misalnya di Rembang. Rembang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah, termasuk bagian dari wilayah karisidenan Pati. Ibukotanya adalah Rembang. Kabupaten Rembang terletak di ujung timur laut Propinsi Jawa Tengah dan dilalui jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura). Secara astronomis berada pada garis koordinat $111^{\circ} 00' - 111^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 30' - 7^{\circ} 06'$ Lintang Selatan. Laut Jawa terletak disebelah utaranya, secara umum kondisi tanahnya berdataran rendah dengan ketinggian wilayah maksimum kurang lebih 70 meter di atas permukaan air laut. Batas wilayah Kabupaten Rembang, sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tuban (Jawa Timur). Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Blora. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pati.

Daerah Rembang kaya akan kebudayaan, kesenian, bahasa dan bahkan cerita-cerita yang sudah diyakini secara turun-temurun dari nenek moyang. Ternyata diberbagai pelosok desa di dalam wilayah kabupaten Rembang ini mempunyai aneka ragam dongeng, cerita dan legenda yang unik dan menarik, antara lain adalah cerita Sunan Bonang, Putri Campa, Yuyu Rumpung, Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti, Demang Waru, Nyi Ageng Maloka, Dampo Awang, dan masih banyak lagi cerita yang lainnya. Sangatlah rugi jika keunikan tersebut tidak diketahui oleh generasi penerus bangsa kita. Masyarakat mengetahui bagaimana tentang asal-usul daerah tertentu, desa-desa tertentu, serta kejadian-kejadian yang memang terjadi di daerahnya sendiri, walaupun hal

tersebut hanya diketahui melalui dongeng atau cerita yang ada ataupun cerita lisan yang berkembang secara turun-temurun dari nenek moyang.

Dengan mengetahui cerita-cerita yang terdapat di daerahnya tersebut, tentu saja masyarakat akan lebih menghargai adat-istiadat, budaya, dan lain sebagainya yang terdapat di daerahnya. Hal tersebut dapat menjadikan masyarakat akan saling menimbulkan rasa hormat-menghormati, saling menghargai dan akan mampu menjunjung tinggi adat istiadat dan kebudayaan yang ada di daerahnya. Dengan hal tersebut maka pada akhirnya masyarakat akan mampu memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa kita.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*. Hal tersebut dikarenakan cerita tersebut belum pernah diteliti, sehingga fokus dari penelitian ini adalah mengkaji tentang teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman.

Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* sendiri berasal dari daerah Rembang. Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* merupakan cerita rakyat yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Rembang sebagai cerita yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang. Namun secara empiris masyarakat Rembang saat ini banyak yang belum mengenal ataupun mengetahui cerita tersebut. Salah satu orang yang

mengetahui tentang cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* adalah juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman yang merupakan penulis dari teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*.

Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti adalah saudara seperguruan dari seorang guru ulung yang bernama Ki Sondong. Pada jaman Majapahit pada pemerintahan yang ke-2, yaitu pemerintahan Prabu Jayanegara. Pada saat terjadi perang Majapahit dan Tuban, Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti menjadi bermusuhan. Ini dikarenakan Ki Sondong Majeruk mencuri pusaka yang sedang dijaga oleh Ki Sondong Makerti, dan berani mengingkari perjanjian yang sudah disepakati antara mereka berdua, sehingga Ki Sondong Makerti mengejar Ki Sondong Majeruk. Dari perkelahian antara Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti itulah yang merupakan kisah yang menjadi cerita terbentuknya beberapa tempat dan desa yang terdapat di daerah Rembang, diantaranya adalah terbentuknya Pasar Penthungan, terbentuknya desa Playon, desa Tambak Omben, desa Ngelak, desa Dresi, dan desa Delok.

Pasar Penthungan merupakan sebuah nama pasar yang terdapat di desa Magersari Rembang. Pasar tersebut dinamakan Pasar Penthungan karena pada saat Ki Sondong Makerti berlari mengejar Ki Sondong Majeruk untuk merebut pusakanya kembali, mereka berkelahi di tempat yang dekat orang-orang yang sedang melakukan jual beli. Pada saat berkelahi mereka saling memukul dengan menggunakan *penthung*, alat pemukul yang terbuat dari kayu. Mereka saling memukul atau dalam bahasa jawa berbunyi *penthung-penthungan* sehingga pasar

tersebut di beri nama Pasar Penthungan. Sedangkan terbentuknya desa Playon karena Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti berlari berkejar-kejaran. Dalam bahasa Jawa, berlari berbunyi *playon*, sehingga tempat tersebut diberi nama desa Playon. Begitu juga desa Ngelak dan desa Tambak Omben, dapat diberi nama desa Ngelak karena pada saat berkejaran Ki Sondong berhenti di suatu tempat dan merasa sangat kehausan. Dalam bahasa Jawa kata kehausan berbunyi *ngelak*, sehingga desa tersebut diberi nama desa Ngelak.

Dalam cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat ulah *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*, sehingga dapat terbentuk suatu nama tempat dan desa yang berada di Rembang, diantaranya adalah desa Dresi, desa Karang Pandan, dan desa Delok.

Dengan lebih mengetahui dan memahami cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang berasal dari lingkungan sendiri akan menumbuhkan jiwa nasionalisme serta dapat meningkatkan pengetahuan pembacanya, khususnya masyarakat Rembang. Masyarakat akan semakin mengerti bagaimana cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang selama ini sebagian masyarakat Rembang khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya banyak yang belum mengetahui tentang cerita tersebut.

Sebagai struktur yang mandiri, cerita rakyat dapat dikaji secara struktural. Cerita rakyat tidak hanya digali tetapi penting juga untuk diteliti struktur, makna maupun isi ceritanya agar cerita rakyat tersebut dapat lebih dipahami isinya dan

lebih bermanfaat. Selain itu cerita rakyat memiliki struktur yang kompleks yang unsur-unsurnya sangat fungsional.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah skema aktan dan struktur fungsionalnya, maka teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme. Selain itu, karena objek yang menjadi penelitian adalah cerita rakyat, maka teori strukturalisme yang diterapkan adalah yang dikembangkan oleh A.J. Greimas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa A.J.Greimas adalah seorang strukturalis yang mengembangkan teorinya melalui penelitian cerita rakyat atau dongeng. Sesungguhnya yang pada awalnya mengembangkan teori struktural atas cerita rakyat atau dongeng adalah Vladimir Propp, sedangkan Greimas hanya menawarkan sebuah penghalusan atas teori Propp. Dengan menggunakan teori struktural A.J Greimas, maka analisis struktur akan lebih mengeksplorasi eksistensi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Dengan demikian hubungan antar tokoh dalam cerita dapat dianalisis menggunakan skema aktan dan struktur fungsional, sehingga dapat membentuk kerangka utama cerita.

Cerita *Ki Sondong dan Ki Mangerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* memiliki struktur fungsi yang terdapat dalam aktan-aktan. Setiap peristiwa di dalam masing-masing satuan cerita itu dapat diterapkan dalam sebuah aktan. Dengan demikian, cerita *Ki Sondong dan Ki Mangerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* memungkinkan untuk dianalisis

dengan menggunakan skema aktan dan struktur fungsionalnya serta hubungan korelasinya yang dikemukakan oleh A.J. Greimas.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana skema aktan dan struktur fungsional teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* dalam perspektif Greimas?
- 2) Bagaimana korelasi antara skema aktan dan struktur fungsionalnya teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* dalam rangka membentuk cerita utama?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui bagaimana skema aktan dan struktur fungsional teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makert* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* dalam perspektif Greimas.
- 2) Mengetahui bagaimana korelasi antara skema aktan dan struktur fungsionalnya teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*

yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk* dan *Ki Sondong Makerti* dalam rangka membentuk cerita utama.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah mengkaji cerita rakyat *Ki Sondong Majeruk* dan *Ki Sondong Makerti*, diharapkan dapat menambah manfaat, baik bagi peneliti maupun orang lain.

Manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia sastra, khususnya upaya pemahaman cerita rakyat melalui metode struktural .
- 2) Memberikan gambaran pada pembaca mengenai salah satu cerita rakyat yang ada di Rembang, yaitu cerita rakyat *Ki Sondong Majeruk* dan *Ki Sondong Makerti*.
- 3) Mendorong pembaca untuk lebih meningkatkan dalam menggali cerita-cerita rakyat yang ada di daerah masing-masing sehingga tumbuh keinginan untuk melestarikan cerita rakyat sebagai khasanah budaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kajian pustaka dan landasan teoretis. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

2.1 Kajian Pustaka

Kajian atau penelitian-penelitian tentang karya sastra telah banyak dilakukan. Berikut disajikan hasil penelitian dan kajian-kajian tentang karya sastra yang dilakukan oleh para ahli dan dapat dijadikan acuan dalam skripsi ini, yaitu Fauzi (2009), Mahmudah (2010), Lestari (2010), Wibowo (2010).

Fauzi (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Cerita Rakyat Syekh Jambu Karang dalam Perspektif Struktural Greimas*. Skripsi ini menggunakan teori struktural A.J Greimas. Hasil dari analisis dari skripsi ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis cerita *Syekh Jambu Karang* dengan menggunakan teori struktural A.J Greimas, analisis skema aktan sekaligus struktur fungsional dapat dikatakan bahwa alur cerita *Syekh Jambu Karang* sangat kompleks karena di dalamnya terdapat lima pola struktur yang setiap fungsi unsurnya dapat diruntut secara terpisah. Namun, kendati terdapat lima pola struktur, yang menjadi kerangka utama (alur) cerita adalah pola struktur 1, sedangkan empat pola lainnya adalah alur sampingan. Pola struktur 1 dinyatakan sebagai kerangka utama cerita dibuktikan dengan cara membuat bagan korelasi antar struktur. Peran subjek yang mengisi lima pola struktur dikorelasikan dan hasilnya hanya tokoh Syekh Jambu

Karang yang berkorelasi dengan semua tokoh yang berperan sebagai subjek dalam masing-masing pola struktur. Sedangkan peran subjek dalam pola struktur yang lainnya hanya berkorelasi antarpola struktur yaitu, pola struktur 1 berkorelasi dengan pola struktur II, pola struktur 1 berkorelasi dengan pola struktur III, pola struktur 1 berkorelasi dengan pola struktur IV, pola struktur 1 berkorelasi dengan pola struktur V, pola struktur II berkorelasi dengan pola struktur V, pola struktur III berkorelasi dengan pola struktur IV.

Mahmudah (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Serat Walidarma dalam pandangan Greimas*. Skripsi ini, Serat Walidarma adalah salah satu bentuk karya sastra tulis dalam bentuk naskah yang sudah dibukukan, yang berisikan tentang sosok pemimpin yang baik hati, dermawan, dan selalu mementingkan kesejahteraan rakyatnya. Tokoh Walidarma berperan sebagai orang yang melakukan pengembaraan yang mencapai cita-citanya untuk menjadi seorang raja. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis cerita dari Serat Walidarma dengan menggunakan teori struktural A.J Greimas, analisis skema aktan sekaligus struktur fungsional dapat dikatakan bahwa alur cerita dari Serat Walidarma sangat kompleks karena di dalamnya terdapat lima pola struktur yang setiap fungsi unsurnya dapat diruntut secara terpisah. Kemudian pola skema yang menjadi kerangka utama (alur) cerita adalah pola 1, sedangkan sepuluh dari pola lainnya adalah alur sampingan. Pada pola 1 dinyatakan sebagai kerangka utama cerita. Hal tersebut dibuktikan dengan cara membuat bagan skema aktan. Peran subjek yang mengisi sebelas pola skema dan hasilnya tokoh Ki Supyantar dan

Nyai Supyantara sebagai subjek (pertama) yang berkorelasi dengan beberapa pola struktur saja.

Lestari (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Cerita Dewi Rayungwulan dalam Serat Babad Pati*. Cerita Dewi Rayungwulan merupakan cerita yang ada hubungannya dengan cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*. Cerita Dewi Rayungwulan ini dianalisis menggunakan teori hermeneutik. Cerita Dewi Rayungwulan merupakan simbol cerminan perjuangan masyarakat Pati karena dirinya adalah sosok wanita yang ikut andil dalam pemersatu wilayah yang semula terpecah menjadi 2 kadipaten dan satu kawedanan. Selain itu, kecantikannya merupakan simbol keindahan yang tiada tara yang didukung dengan sifat yang lemah lembut, baik budi pekerti dan sosok wanita pintar, terutama dalam bidang kewanitaan. Makna yang dapat diinterpretasikan dari cerita Dewi Rayungwulan adalah adanya pandangan mengenai kaum wanita yang tidak selalu berada di bawah kaum laki-laki. Wanita tidak boleh dianggap remeh bahkan dilecehkan. Bagi Dewi Rayungwulan derajat seseorang sama, baik wanita maupun laki-laki dan ini dibuktikan dengan adanya *bebana* (syarat) pada saat dirinya dilamar Menak Jasari dan akhirnya dia berontak dan berpaling dengan Dalang Sapanyana. Walaupun dirinya adalah anak seorang adipati, tetapi Dewi Rayungwulan dapat menjaga nama baik, harkat dan martabat keluarga.

Wibowo (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Mitos Cerita Dalang Sapanyana di Pati*. Cerita Dalang Sapanyana juga merupakan cerita yang ada hubungannya dengan cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sindong Makerti*. Dalam cerita Dalang Sapanyana, *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* berperan

sebagai tokoh sampingan. Cerita Dalang Sapanyana ini dianalisis menggunakan teori mitos Levi-Staus. Struktur mitos cerita Dalang Sapanyana terbagi menjadi 5 versi cerita, diantaranya versi Panggungroyom, Bakaran, Mojosemi, Ketoprak, dan versi Babad Pati. Setelah dianalisis menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss, dapat diketahui bahwa cerita Dalang Sapanyana versi Panggungroyom mempunyai 38 unit naratif, versi Bakaran mempunyai 26 unit naratif, versi Mojosemi mempunyai 38 unit naratif, versi ketoprak mempunyai 68 unit naratif, dan versi Babad Pati mempunyai 48 unit naratif. Hasil rekonstruksi lima versi mitos cerita Dalang Sapanyana menghasilkan persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terjadi pada unit naratif asal Dalang Sapanyana, lamaran, menyuruh mencari, pernikahan, dan Dewi Rayungwulan mengajak Dalang Sapanyana lari. Perbedaan yang utama adalah munculnya tokoh pencuri pada versi ketoprak, sedangkan versi lain tidak ada. Dari rekonstruksi juga didapat bahwa cerita Babad Padi sebagai cerita yang paling lengkap. Hasil rekonstruksi tersebut didapat kesamaan unit-unit naratif kelima versi cerita.

Berdasarkan sumber dan skripsi tersebut diatas, penelitian ini akan meneliti tentang cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*. Kegiatan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana struktur cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* berdasarkan skema aktan dan struktur fungsional, dan bagaimana korelasi antara hasil analisis dari skema aktan dan struktur fungsional dalam rangka membentuk struktur cerita utama dalam cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan menjadi (1) Teori Strukturalisme, (2) Strukturalisme A.J.Greimas. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

2.2.1. Teori Strukturalisme

Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur (Hawkes, dalam Jabrohim 1996:9) Dalam pandangan Hawkes yang didasarkan pada pandangan Aris Toteles, dunia ini pada hakikatnya lebih merupakan susunan keseluruhan, tersusun atas hubungan-hubungan daripada benda-bendanya sendiri. Dalam kesatuan hubungan tersebut, unsur-unsur tidak memiliki makna sendiri-sendiri. Makna itu timbul dari hubungan antarunsur yang terlibat dalam situasi itu. Dengan demikian, makna penuh sebuah kesatuan atau pengalaman itu hanya dapat dipahami sepenuhnya bila seluruh unsur pembentuknya terintegrasi ke dalam sebuah struktur.

Menurut Ratna (2004:75-76) Strukturalisme yang telah berhasil untuk memasuki hampir seluruh bidang kehidupan manusia, dianggap sebagai salah satu teori modern yang membawa manusia pada pemahaman secara maksimal. Dalam mazhab strukturalisme muncul perhatian baru untuk masalah jenis sastra yang justru berpangkal dari sastra sebagai sistem yang dinamik, dimana karya sastra selalu berada ketegangan antara konvensi yang berlaku dan menyimpang dari konvensi tersebut. (Abrams, dalam Nurgiantoro 2005:36) struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk satu

kebulatan yang indah, saling menguntungkan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Strukturalisme sebenarnya merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Dunia sebagai suatu hal yang tertib, sebagai sebuah relasi dan keharusan. Jaringan relasi ini merupakan struktur yang bersifat otonom. Keteraturan struktur itu, akan membentuk sebuah sistem yang baku dalam penelitian sastra. Menurut Junus, strukturalisme memang sering dipahami sebagai bentuk. Karya sastra adalah bentuk. Karena itu, strukturalisme sering dianggap sekedar formalisme modern. Memang ada kesamaan antara strukturalisme dengan formalisme, yang sama-sama mencari arti dari teks itu sendiri. Namun, melalui kehadiran Levi-Straus dan Prop yang mencoba menganalisis struktur mitos (cerita rakyat), strukturalisme berkaitan pula dengan filsafat. Strukturalisme mampu pula menggambarkan pemikiran pemilik ceritera. Hal ini berarti bahwa strukturalisme baik dalam sastra modern maupun sastra tradisional, tetap akan berhubungan dengan hal-hal di luar struktur. Endraswara (2003:163) menyatakan pula bahwa karya sastra yang awalnya dianggap berbobot, sakral dan penuh tuah, besar kemungkinan seiring perkembangan waktu mulai luntur khasiat sastra tersebut.

Pada dasarnya analisis struktural memiliki tujuan memaparkan secara cermat fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan keseluruhan dari karya sastra itu sendiri. Teeuw (1988:135-136) menyatakan bahwa prinsipnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan apa yang ada dianalisis dengan cermat, teliti dan

semendetail mungkin dan mendalam yang terkait kemudian dari semua anasir dan aspek dari karya sastra secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh karena tugas dan tujuan dari analisis struktur, yakni mengupas sedalam mungkin dari keseluruhan makna yang telah terpadu.

Tentang strukturalisme dalam penelitian sastra (Pradopo, dalam Jabrohim 1994:71) mengemukakan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling bersangkutan. Oleh karena itu, lanjut Pradopo, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula efeknya pada pembaca.

Adapun tentang struktur dijelaskan oleh (Pradopo, dalam Jabrohim 1994: 71) bahwa di dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok. *Pertama*, gagasan keseluruhan (*wholeness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Maksudnya, tidak ada satu unsurpun di dalamnya yang berdiri sendiri-sendiri. Masing-masing unsur pembangun struktur saling berkaitan erat (berkoherensi) dan mewujudkan satu makna yang tunggal. Koherensi unsur struktur tersebut seakan dijalin oleh seperangkat hukum intrinsik yang berlaku pada setiap genre sastra atau jenis sastra. *Kedua*, gagasan transformasi (*transformation*), dalam arti bahwa struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan

pembentukan bahan-bahan baru. Maksudnya, hukum-hukum di dalam struktur itu tidak hanya tersusun, tetapi juga menyusun. Sebuah struktur harus mampu melakukan prosedur transformasi terhadap sebuah materi baru. Materi baru itu secara pasti harus diproses oleh dan melaluinya. *Ketiga*, gagasan mandiri (*self regulation*) dalam arti tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain. Maksudnya, sebuah struktur menemukan makna keseluruhan dari dirinya sendiri, bukan dari bantuan faktor-faktor yang berada di luarnya. Hal ini disebabkan oleh gagasan yang pertama tadi, yaitu gagasan keutuhan. Jadi struktur itu bersifat tertutup.

Strukturalisme dalam perkembangan selanjutnya memiliki pengertian yang lebih luas dari pengertian di atas. Tokoh-tokoh dalam pengembangan strukturalisme ini antara lain adalah: Vladimir Propp, Levi Strauss, A.J. Greimas, Tzvetan Todorov, Gerald Genetta, Felix Vodioka, Jan Mukarovsky, Claude Bremond, dan Roland Barthes. Penelitian ini membatasi diri pada teori strukturalisme yang dikembangkan oleh A.J. Greimas, maka yang lebih detail dijelaskan adalah teori yang dikemukakan oleh A.J Greimas tersebut.

2.2.2. Strukturalisme Model A.J. Greimas

Greimas adalah salah seorang peneliti Prancis penganut teori struktural, (Teeuw, dalam Jabrohim 19961). Selain Propp, Levi Straus , Bremond, dan Todorov, Greimas mengembangkan teorinya berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Saussure, (Hawkes, dalam Jabrohim

1996:11). Dengan mencari analogi struktural dalam linguistik itulah Greimas menerapkan teorinya dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia.

Sesungguhnya yang pada awalnya mengembangkan teori struktural berdasarkan penelitian atas dongeng adalah Vladimir Propp seperti tampak dalam *The Morphology of the Folk Tale* (1928) yang kemudian diterjemahkan oleh Noriah Taslim menjadi “Morfologi Cerita Rakyat” (1987). Dalam buku itu Propp menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analog dengan struktur sintaksis yang memiliki konstruksi dasar subyek dan predikat. Dijelaskan oleh (Selden, edisi terjemahan 1991:59) bahwa subyek dan predikat dalam sebuah kalimat ternyata dapat menjadi inti sebuah episode atau bahkan keseluruhan cerita. Atas dasar itulah (Propp, dalam edisi terjemahan 1987:28-76) menerapkan ke dalam seratus dongeng Rusia, dan akhirnya dia sampai pada kesimpulan bahwa seluruh korpus cerita dibangun atas perangkat dasar yang sama yaitu 31 fungsi. Setiap fungsi adalah satuan dasar “bahasa” naratif dan menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk naratif. Tindakan ini mengikuti sebuah perurutan yang masuk akal, dan dalam setiap dongeng fungsi-fungsi itu selalu dalam perurutan yang tetap (Selden 1991:59). Selain itu, Propp juga menjelaskan bahwa fungsi-fungsi itu dapat disederhanakan dan dikelompokkan ke dalam tujuh “lingkaran tindakan” (*spheres of action*) karena pada kenyataannya banyak fungsi yang dapat bergabung secara logis dalam tindakan tertentu. Tujuh “lingkaran tindakan” itu masing-masing adalah (1) *villain* ‘penjahat’, (2) *donor, provider* ‘pemberi bekal’, (3) *helper* ‘penolong’, (4) *sought-for person and her father* ‘putri atau orang yang dicari

ayahnya’, (5) *dispatcher* ‘yang memberangkatkan’, (6) hero ‘pahlawan’, dan (7) false hero ‘pahlawan palsu’, Hawkes 1978: 91; Scholes 1977:104 (Suwondo 1994:4).

Selden (1991:61) menjelaskan bahwa melalui tulisannya *Semantique Structurale* (1966), Greimas hanya menawarkan sebuah penghalusan atas teori Propp seperti yang telah diuraikan di atas. Dijelaskan pula bahwa Greimas lebih strukturalis daripada Propp. Apabila Propp hanya memusatkan perhatiannya pada satu jenis tunggal, yakni dongeng, Greimas lebih luas jangkauannya, yakni sampai pada “tata bahasa” naratif yang universal dengan menerapkan padanya analisis semantik atas struktur. Oleh karena Greimas lebih berpikir dalam term *relasi* antara kesatuan-kesatuan daripada pelaku dengan satuan-satuan dalam dirinya sendiri, untuk menjelaskan urutan naratifnya yang memungkinkan ia meringkas 31 fungsi yang diajukan Propp menjadi 20 fungsi. Dua puluh fungsi itu dikelompokkan lagi ke dalam tiga syntagmes (struktur), yaitu (1) *syntagmes contractuels* (*contractuels structures* ‘berdasarkan perjanjian’), (2) *syntagmes performanciels* (*performative structures* ‘bersifat penyelenggaraan), dan (3) *syntagmes disjontionnels* (*disjunctive structures* ‘bersifat pemutusan’). Sementara itu, sebagai ganti atas tujuh spheres of action yang diajukan oleh Propp, Greimas menawarkan *three pairs of opposed* yang meliputi enam actants (peran, pelaku), yaitu (1) *subject versus object* ‘subjek-objek’, (2) *sender versus receiver* (*destinateur vs destinataire* ‘pengirim-penerima’), dan (3) *helper versus opponent* (*adjuvant vs opposant* ‘pembantu-penentang’), (Suwondo 1994:4).

Achtant (selanjutnya ditulis dengan ‘aktan’) ditinjau dari segi tata cerita menunjukkan hubungan yang berbeda-beda. Maksudnya, dalam suatu skema aktan suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteriatokoh dapat diamati. Menurut teori Greimas, seorang tokoh dapat menduduki beberapa peran di dalam suatu skema aktan.

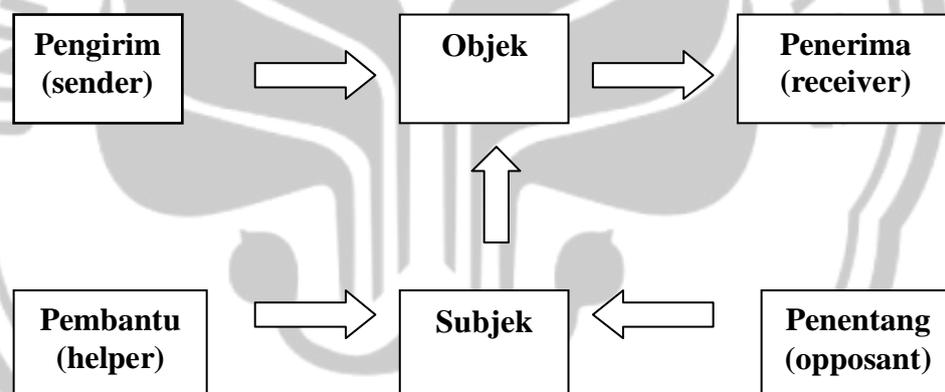
Berbicara mengenai peran, tokoh, dan aktan, Talha Bachmid (1985) membedakan ketiganya. Tokoh adalah unsur sintaksis yang ditandai oleh fungsinya dalam skema. Pelaku adalah unsur teks yang ditandai oleh ciri pembeda seperti nama diri, tindakan-tindakan serta ciri lainnya. Pelaku dapat menduduki beberapa fungsi aktan yang berbeda dalam skema. Pelaku tidak sama dengan tokoh, karena beberapa tokoh yang memiliki ciri-ciri serupa dapat disebut sebagai satu pelaku. Pelaku ditandai oleh (a) tindakan-tindakannya, (b) serangkaian ciri-ciri pembeda yang dibentuk oleh pertentangan. Peran adalah tindakan yang ditentukan oleh fungsi serta ciri-ciri seorang tokoh menurut konvensi dalam tindakan (Jabrohim 1996:12).

Suatu cerita dapat mempunyai beberapa aktan. Hal ini bergantung pada inferensi yang menganalisis, bagaimana seorang penganalisis menafsirkan dan menangkap struktur cerita yang ada, bagaimana memahami tokoh-tokohnya dalam rangka menentukan fungsi aktan, bagaimana mendudukan peran tokoh kedalam aktan.

Menurut Greimas, aktan adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Ia juga menjelaskan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil. Pengertian aktan dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif,

yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Yang dimaksud fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk narasi. Setiap tindakan mengikuti sebuah pertuturan yang masuk akal (Jabrohim 1996:13).

Selden (dalam Suwondo 1994:4) mengatakan bahwa subjek dan predikat dalam suatu kalimat dapat menjadi kategori fungsi dalam cerita. Hal inilah yang menjadi asumsi awal Greimas untuk menganalisis suatu cerita berdasarkan subjek-objek sebagai inti. Di atas dikemukakan bahwa Greimas mengajukan enam fungsi aktan dalam tiga pasangan oposisional. Jika disusun dalam sebuah skema, tiga pasangan oposisional aktan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Tanda panah dalam skema menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. Sender 'pengirim' adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirimlah yang menimbulkan yang menimbulkan jansa atau keinginan bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek. Objek adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan atau ide pengirim. Subjek atau

pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek. *Helper* ‘penolong’ adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai objek. *Opposant* ‘penentang’ adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencapai objek.

Tanda panah dari *sender* ‘pengirim’ mengarah ke objek, artinya bahwa dari sender ‘pengirim’ ada keinginan untuk mendapatkan/menginginkan objek. Tanda panah dari *receiver* ‘penerima’ artinya bahwa sesuatu yang menjadi objek yang dicari oleh subjek yang diinginkan oleh *sender* ‘pengirim’ diberikan kepada *sender* ‘pengirim’. Tanda panah dari *helper* ‘penolong’ ke subjek artinya bahwa *helper* ‘penolong’ memberikan bantuan kepada subjek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender* ‘pengirim’. *Helper* ‘penolong’ membantu memudahkan tugas subjek. Tanda panah dari *opposant* ‘penentang’ ke subjek artinya bahwa *opposant* ‘penentang’ mempunyai kedudukan sebagai penentang dari kerja subjek. *Opposant* ‘penentang’ mengganggu, menghalangi, menentang, menolak, dan merusak usaha subjek. Tanda panah dari subjek ke objek artinya bahwa subjek bertugas menemukan objek yang dibebankan dari *sender*. Menurut (Suwondo 1994:5), berkaitan dengan hal itu diantara *sender* ‘pengirim’ dan *receiver* ‘penerima’ terdapat suatu komunikasi, diantara *sender* ‘pengirim’ dan objek terdapat tujuan, diantara *sender* ‘pengirim’ dengan subjek terdapat perjanjian, diantara subjek dan objek terdapat usaha, dan diantara *helper* ‘penolong’ atau *opposant* ‘penentang’ terdapat bantuan atau tantangan.

Suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan yang lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda bergantung siapa yang menduduki fungsi subjek. Fungsi *sender* 'pengirim' dapat menjadi fungsi *sender* 'pengirim' sendiri, juga dapat menjadi fungsi subyek. Subjek dapat menjadi fungsi *sender* 'pengirim', fungsi *receiver* 'penerima' dapat menduduki fungsi *receiver* 'penerima' sendiri, fungsi subjek, atau fungsi *sender* 'pengirim'. Demikianlah, semua fungsi dapat menduduki peran fungsi yang lain. Seorang tokoh dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda (Jabrohim 1996:15).

Hubungan pertama dan utama yang perlu dicatat adalah hubungan antara pelaku yang memperjuangkan tujuannya dan tujuan itu sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan ada kekuasaan yang menghalangi perjuangan mencapai tujuan tersebut. Pelaku yang diuntungkan adalah apabila pejuang berhasil menerima tujuan itu.

Selain mengemukakan skema aktan yang telah dijelaskan di atas, Greimas (Suwondo 1994:5) juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebut dengan istilah model fungsional itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Rangkaian peristiwa secara fungsional dapat menentukan sebuah alur dalam aktan. Sebuah alur dalam aktan dapat dibentuk dari peristiwa-peristiwa, dan yang dimaksud peristiwa adalah peralihan dari keadaan satu ke keadaan yang lain.

Peristiwa-peristiwa diambil dari rangkaian kalimat, dan kalimat tersebut dibedakan atas kalimat yang menyajikan sebuah peristiwa dan kalimat yang

mengungkapkan hal-hal yang umum. Dengan demikian untuk menentukan suatu peristiwa perlu diadakan seleksi.

Seleksi pertama memilih peristiwa-peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi perkembangan alur. Keputusan sebuah peristiwa bersifat fungsional atau tidak baru dapat diambil setelah seluruh alur diketahui. Gambaran suatu alur disusun berdasarkan peristiwa-peristiwa fungsional. Suatu peristiwa yang tidak fungsional, karena adanya keterkaitan antara peristiwa tidak penting dengan peristiwa penting menjadi penting. Dalam sebuah cerita yang disajikan hanyalah peristiwa-peristiwa fungsional saja, perhatian pembaca akan terus-menerus ditegangkan. Hal yang demikian ini tidak menguntungkan. Oleh karena itu silih berganti melakukan penukaran antara hal-hal yang fungsional dan tidak fungsional, hal yang penting dan tidak penting dalam suatu peristiwa merupakan salah satu sifat yang menjadikan sebuah teks naratif berhasil. Banyak peristiwa tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan sebuah alur. Peristiwa tersebut tidak turut menggerakkan jalan cerita, tetapi mengacu pada unsur-unsur lain. Peristiwa-peristiwa itu disaring akan terkumpul sejumlah kelompok peristiwa yang masih harus diatur lebih lanjut. Untuk mengaturnya perlu dibuat semacam hierarki atau urutan. Kelompok-kelompok tersebut dinamakan episode. Episode-episode yang paling pokok adalah situasi awal, komplikasi, dan penyelesaian. Dengan berbagai cara, situasi-situai dikombinasikan dan diulangi dalam satu alur (Jabrohim 1996:16).

Greimas menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek

dalam rangka melaksanakan tugas dari sender ‘pengirim’ yang terdapat dalam aktan. Model fungsional terbangun oleh berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, kedatangan, hukuman, kematian, dan sebagainya. Model fungsional mempunyai cara kerja yang tetap karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama merupakan situasi awal. Bagian kedua, merupakan tahap transformasi. Tahap transformasi ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Bagian ketiga merupakan situasi akhir. Jika dibuat bagan dan tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

I	II			III
	Transformasi			
Situasi awal	tahap kecakapan	tahap utama	tahap kegemilangan	Situasi akhir

Situasi awal, cerita diawali oleh adanya karsa atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu, untuk mencapai sesuatu, untuk menghasilkan sesuatu, atau untuk menemukan dan mencari sesuatu. Dalam situasi ini yang paling dominan perannya adalah *sender* ‘pengirim’. Situasi menceritakan pernyataan *sender* ‘pengirim’ dalam menginginkan sesuatu. *Sender* ‘pengirim’ mempunyai sesuatu atau cita-cita yang ingin diarahinya, mencari dan menemukan jalan bagaimana cara mewujudkan cita-citanya tersebut, dan memberikan tugas kepada subjek untuk memperoleh hal yang diinginkannya, yaitu objek. Jika tugas yang dilaksanakan

oleh subjek hanya mampu dilaksanakan oleh dirinya sendiri, si sender 'pengirim' berarti memduduki dua peran fungsi, yaitu *sender* 'pengirim' dan subjek. Sebelumnya diceritakan secara sepintas hal yang melatarbelakangi *sender* 'pengirim' menginginkan objek. Dalam situasi ini ada panggilan, perintah, dan persetujuan. Panggilan berupa suatu keinginan dari *sender* 'pengirim'. Perintah adalah perintah dari *sender* 'pengirim' kepada subjek untuk mencari subjek. Persetujuan adalah persetujuan dari *sender* 'pengirim' kepada subjek (Jabrohim 996:17).

Tranformasi meliputi tiga tahapan. Pertama, tahap uji kecakapan. Tahap ini menceritakan awal mulanya usaha subjek dalam mencari objek. Subjek yang membawa amanat dari *sender* 'pengirim' mulai bergerak mengawali usahanya. Jika harus melakukan perjalanan, subjek baru dalam tahap mengenali objek. Tahap ini menceritakan keadaan subjek yang baru dalam tahap uji coba kemampuan, apakah subjek mendapatkan rintangan atau dalam rangka mencari objek,. Jika ada rintangan bagaimana subjek menghadapi rintangan tersebut, apakah subjek mampu menyingkirkan rintangan-rintanan tersebut, dan bagaimana sikap subjek menghadapi rintangan itu, serta bagaimana subjek menyingkirkan rintangan-rintangan. Selain itu, dalam tahap ini muncul *helper* 'penolong' dan *opposant* 'penentang'. *Opposant* 'penentang' muncul untuk tidak menyetujui atau menggagalkan usaha subjek. Di lain pihak *helper* 'penolong' datang untuk membantu usaha subjek. Di sinilah dapat dilihat apakah subjek mampu mengawali usahanya dengan baik atau tidak. Jadi inti tahap ini hanyalah menunjukkan kemampuan subjek dalam mencari objek pada awal usahanya.

Kedua, tahap utama. Tahap ini menceritakan hasil usaha subjek mencari objek. Subjek berhasil memenangkan perlawanannya terhadap oposant 'penentang', berhasil mendapatkan objek. Segala rintangan telah berhasil diselesaikan dan disingkirkan oleh subjek. Tahap *ketiga*, tahap kegemilangan. Tahap ini menceritakan bagaimana subjek menghadapi pahlawan palsu. Pahlawan palsu adalah tokoh yang pura-pura menjadi pahlawan asli. Tabir pahlawan palsu terbongkar, pahlawan asli menyingkirkan pahlawan palsu. Jika tidak ada pahlawan asli dan pahlawan palsu, yang ada hanya subjek saja, dan subjek itulah pahlawan. Pahlawan adalah perbuatan bagi subjek yang telah berhasil mendapatkan objek. Pahlawan menyerahkan objek pencarian kepada sender 'pengirim'. Oposant 'penentang' mendapatkan hukuman atau balasan. Subjek mendapatkan imbalan atau balas jasa atau hadiah. Objek telah benar-benar diraih. Persengketaan subjek dan oposant 'penentang' telah selesai. Sender 'pengirim' telah mendapatkan apa yang dicari. Situasi akhir, semua konflik telah berakhir. Situasi kembali ke keadaan semula. Keinginan terhadap sesuatu telah berakhir, keseimbangan telah terjadi. Objek telah diperoleh dan diterima oleh receiver 'penerima', dan di sinilah cerita berakhir (Jabrohim 1996:18-19).

Mengenai teori Greimas, (Suwondo 1994:19) mengemukakan bahwa model aktan dan model fungsional mempunyai hubungan kualitas karena hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur (tertentu) cerita. Jika hal yang dikemukakan Suwondo tersebut disederhanakan, antara aktan dan fungsi bersama-sama berhubungan untuk membentuk struktur cerita, yakni cerita utama atau inti cerita.

2.3 Kerangka Berpikir

Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* merupakan cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Rembang. Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* ini berupa teks tulis yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman. Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* tersebut menceritakan tentang tokoh yang bernama *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*. Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* merupakan karya sastra yang mempunyai struktur. Sebagai karya sastra yang mempunyai struktur, cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* memiliki bagian-bagian yang dapat dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme. Teori strukturalisme yang digunakan untuk menganalisis teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* adalah teori strukturalisme A.J Greimas. Dalam teori strukturalisme Greimas, karya sastra dijabarkan ke dalam skema aktan dan struktur fungsional yang kemudian dikorelasikan sehingga membentuk struktur cerita utama.

Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* terdapat banyak keistimewaan ditinjau dari hubungan para tokohnya. Peran tokoh dalam cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* dapat dianalisis ke dalam skema aktan dan struktur fungsional. Skema aktan dan struktur fungsional tersebut, kemudian dikorelasikan sehingga membentuk

struktur cerita utama. Dengan menganalisis cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* ke dalam skema aktan dan struktur fungsional tersebut, maka makna dari cerita tersebut dapat diketahui secara menyeluruh, serta dapat diketahui hubungan para tokohnya dengan jelas.



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu pendekatan penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari pencipta dan lingkungan sosial-budaya zamannya, sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya (Ratna 2004:72).

Pendekatan objektif digunakan pada penelitian ini karena akan mengungkap unsur-unsur yang membangun dalam cerita rakyat itu sendiri. Pada cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* ini dianalisis menggunakan teori strukturalisme A.J Greimas yang menganalisis cerita rakyat ke dalam skema aktan dan struktur fungsional yang akan membentuk pola struktur utama.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah skema aktan para tokoh dan struktur fungsional yang ada pada teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong*

Makerti yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*. Skema aktan dan struktur fungsional tersebut berperan sebagai pembentuk pola struktur. Pola struktur yang ditemukan kemudian dikorelasikan dengan pola struktur lainnya guna menemukan satu pola struktur yang menjadi kerangka utama cerita. Adapun sisa pola struktur lainnya disebut alur sampingan. Data penelitian berupa peristiwa-peristiwa dalam teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman yang mengandung skema aktan dan struktur fungsional. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks tulis cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman yang sampai saat ini sudah berumur 80 tahun.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh data-data, keterangan atau informasi yang akurat, relevan, dan terpercaya. Data yang dimaksud adalah data yang sesuai dengan penelitian yang akan atau sedang dilakukan. Penelitian ini membahas tentang struktur teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman, dengan teknik pengumpulan data membaca dan catat.

Teknik membaca dibagi menjadi dua, yaitu membaca *heuristik* dan membaca *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan

struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan konvensi sastranya atau pembacaan ulang sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Jabrohim (Ed) 2001:101).

Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan. Teknik catat dapat dilakukan langsung ketika teknik membaca selesai dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Transkripsinya dapat dipilih satu dari antara tiga yang ada berikut, bergantung kepada jenis objek sarannya, yaitu transkripsi *ortografis*, *fonemis*, atau *fonetis*. Pencatatan semacam itu yang disebut “teknik catat” (Sudaryanto 1993:135).

3.4 Teknik Analisis Data

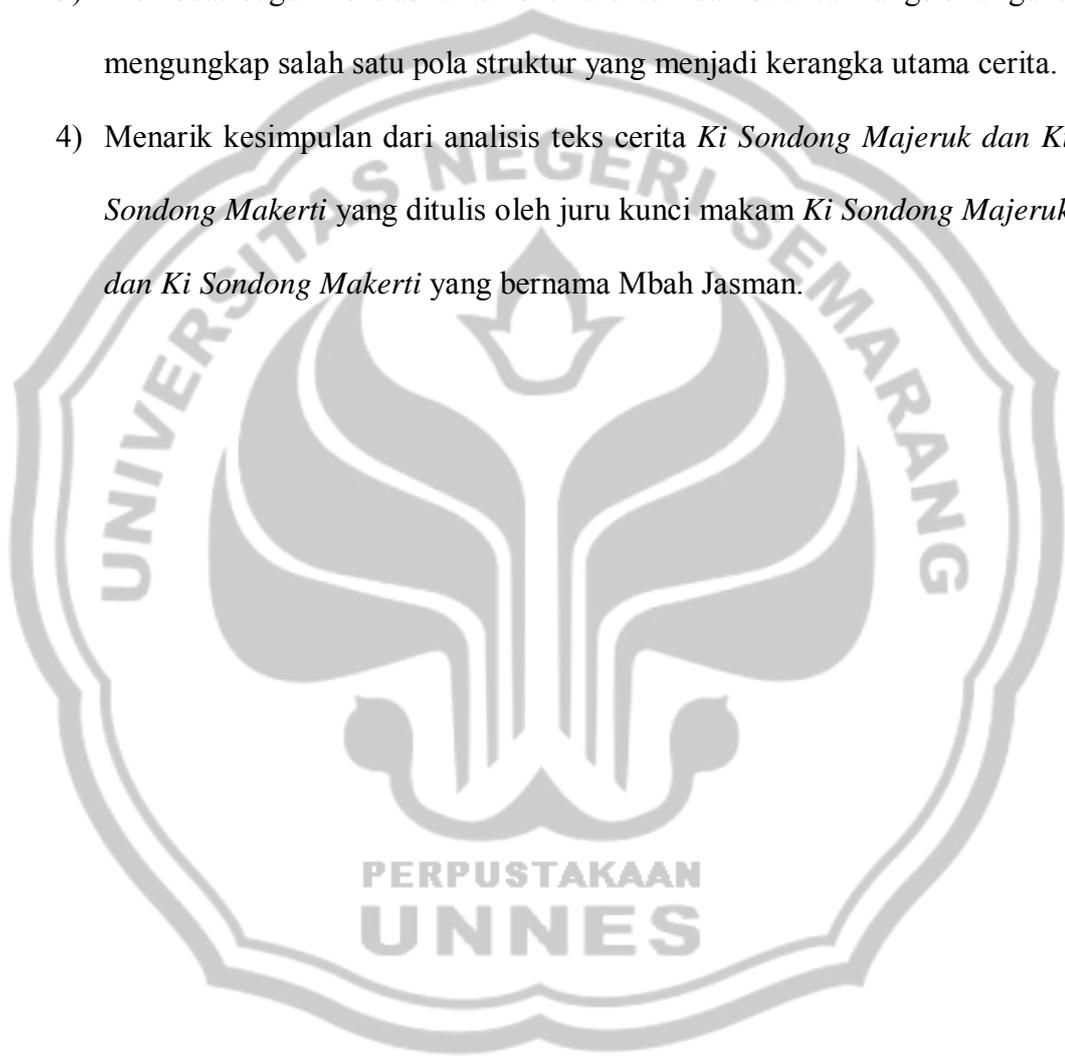
Cara menganalisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis struktur teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* dengan metode struktural A.J Greimas dengan mengungkap bagan aktan dan struktur fungsional yang akan membentuk pola struktur utama. Kemudian menyusun korelasi atau hubungan antara pola skema aktan dan struktur fungsional yang saling terkait guna membentuk cerita utama dari teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*.

Teknik analisis dimulai dengan mengumpulkan data yang berupa teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman. Kemudian dicari skema aktan para tokoh dan struktur fungsional yang ada pada teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*. Skema aktan dan struktur fungsional tersebut berperan sebagai pembentuk pola struktur. Dalam skema aktan para tokoh difungsikan sebagai : subjek, objek, *sender* ‘pengirim’, *receiver* ‘penerima’, *helper* ‘penolong’, dan *opposant* ‘penentang’. Adapun dalam struktur fungsional bertugas menguraikan skema aktan berdasarkan struktur fungsional yang dibagi menjadi tiga bagan fungsional, yaitu situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir. Tahap transformasi dibagi menjadi tiga, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Skema aktan dan struktur fungsional yang saling terkait kemudian dikorelasikan guna membentuk cerita utama dari teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* ini.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman ini secara berulang-ulang.

- 2) Mengungkap bagan aktan dan struktur fungsional yang terkandung dalam teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman dengan menggunakan teori struktural A.J Greimas.
- 3) Membuat bagan korelasi antar skema aktan dan struktur fungsional guna mengungkap salah satu pola struktur yang menjadi kerangka utama cerita.
- 4) Menarik kesimpulan dari analisis teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman.



BAB IV

SKEMA AKTAN, STRUKTUR FUNGSIONAL DAN KORELASINYA PADA CERITA *KI SONDONG MAJERUK DAN KI SONDONG MAKERTI* DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL GREIMAS

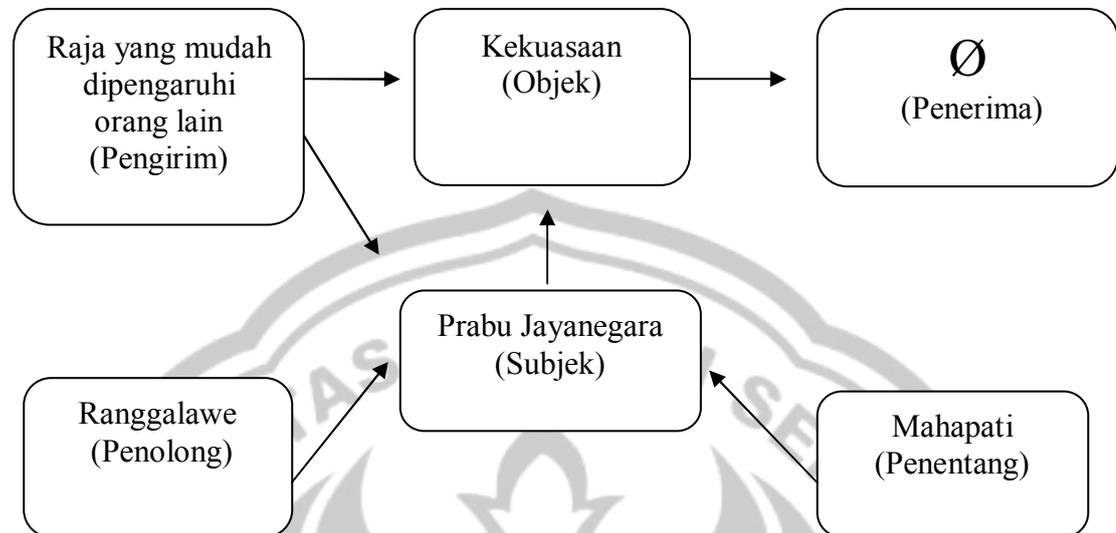
Hasil analisis cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* di bawah ini dipaparkan dalam dua subbab. Subbab pertama menguraikan skema aktan dan struktur fungsional cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*. Subbab kedua membahas hubungan atau korelasi skema aktan dan struktur fungsional pada cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*.

4.1 Skema Aktan dan Struktur Fungsional Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*

Perhatian utama analisis skema aktan dan struktur fungsional berikut ini ditekankan pada tokoh dan berbagai fungsinya, karena hakikatnya hanya tokohlah yang menjiwai cerita dan mampu membangun hubungan antarunsur dalam keseluruhan struktur yang ada pada cerita. Hasil analisis dari cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* ini tampak seperti dalam pola-pola skema aktan dan struktur fungsional berikut.

4.1.1 Aktan 1

Skema aktan I bersubjek Prabu Jayanegara



Dalam bagan ini dapat dirunut bahwa raja yang mudah dipengaruhi oleh orang lain menduduki peran sebagai pengirim. Prabu Jayanegara merupakan raja yang mudah dipengaruhi orang lain, sehingga ada seseorang yang berniat akan merebut kekuasaan (objek) di Majapahit, yaitu Mahapati (penentang). Mahapati ingin menjadikan Nambi sebagai patih yang baru, dengan alasan karena Nambi adalah orang yang gampang untuk ditaklukkan dan gampang dipengaruhi. Jika Nambi gampang untuk dikalahkan, maka Mahapati dapat lebih mudah untuk merebut kekuasaan di Majapahit. Namun usul dari Mahapati ditolak oleh bupati Tuban yaitu Ronggolawe (penolong). Ronggolawe tidak menyetujui usul dari Mahapati, Ronggolawe dan Mahapati salih beradu mulut dan akhirnya terjadi perkelahian antara mereka berdua yang menjadikan terjadinya perang antara Majapahit dan Tuban.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.1.1 Situasi Awal

Situasi awal ini dimulai dari Prabu Jayanegara yang merupakan raja di Majapahit, Prabu Jayanegara adalah raja yang mudah dipengaruhi oleh orang lain. Situasi awal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Nalika jaman Majapahit kang diasta dening Prabu Jayanegara ya Raden Kalagemet (raja Majapahit kang kaping-2). Raden Kalagemet ya Prabu jayanegara kuwi raja kang kaya boneka, raja kang gampang dienggak-enggokake dening liyan.

‘Ketika jaman Majapahit yang dipegang oleh Prabu Jayanegara atau Raden Kalagemet (raja Majapahit yang ke-2). Raden Kalagemet atau Prabu Jayanegara adalah raja yang seperti boneka, raja yang mudah dipengaruhi oleh orang lain’.

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang ditandai dengan Prabu Jayanegara yang merupakan raja Majapahit yang mudah dipengaruhi oleh orang lain.

4.1.1.2 Transformasi

Tahap kecakapan pada transformasi ini dimulai dengan peristiwa dimana umur Patih Harya Tadah yang sudah tua, sehingga Prabu Jayanegara berniat untuk menggantikan patihnya dengan patih yang baru. Tahap kecakapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

nalika arep jumenengake patih, kang ngganti patih sing lawas merga wis yuswa sepuh (Patih Harya Tadah).

‘Ketika Prabu Jayanegara ingin menggantikan patihnya yang lama karena sudah tua (Patih Harya Tadah).’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kecakapan yang ditandai dengan adanya peristiwa umur Patih Harya Tadah yang sudah tua, sehingga Prabu Jayanegara berniat akan menggantikannya dengan patih yang baru.

Tahap utama pada transformasi ditandai dengan adanya seseorang yang ingin berkuasa di Majapahit, yaitu Mahapati atau Ramapati dari Hindustan. Tahap utama tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

ana pawongan kang neneka warna ing Majapahit, sing kepengin dadi wong kuwasa ing Majapahit yakuwi Mahapati utawa Ramapati (wong saka Hindustan).

‘ada seseorang yang berniat jahat di Majapahit, yang ingin berkuasa di Majapahit, yaitu Mahapati atau Ramapati (orang yang berasal dari Hindustan).’

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan adanya seseorang yang ingin berniat jahat di Majapahit, yaitu Mahapati atau Ramapati yang ingin merebut kekuasaan Prabu Jayanegara sebagai raja Majapahit.

Tahap kegemilangan ditandai dengan Mahapati yang mengusulkan kepada Prabu Jayanegara agar mengangkat Nambi sebagai patih. Hal tersebut dilakukan dengan alasan, bahwa Nambi adalah orang yang mudah untuk dikalahkan, sehingga dengan mudah pula Mahapati merebut kekuasaan Majapahit. Tahap kegemilangan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Mahapati matur supaya jumenengake Nambi dadi patih, jalaran Nambi kuwi wong ringkih. Yen Nambi dadi patih, tegese Majapahit ringkih, yen Majapahit ringkih, Mahapati gampang nggone ngrebut kuwasa ing Majapahit.

‘Mahapati mengusulkan supaya mengangkat Nambi menjadi patih, walaupun Nambi adalah orang yang mudah dikalahkan. Jika Nambi menjadi patih, artinya Majapahit juga akan lebih mudah untuk dikalahkan, sehingga Mahapati mudah untuk merebut kekuasaan di Majapahit.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kegemilangan yang ditandai dengan Mahapati yang ingin merebut kekuasaan Majapahit dengan mengusulkan Nambi untuk menggantikan Patih Harya Tadah.

4.1.1.3 Situasi Akhir

Situasi akhir dimulai dari usul Mahapati tidak disetujui oleh Ranggalawe yang merupakan Bupati Tuban. Ranggalawe sudah mengetahui niat jelek dari Mahapati, sehingga tidak setuju dengan usul dari Mahapati yang mengusulkan Nambi untuk menggantikan posisi Patih Harya Tadah sebagai patih di Majapahit. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perang antara Majapahit dan Tuban. Situasi akhir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

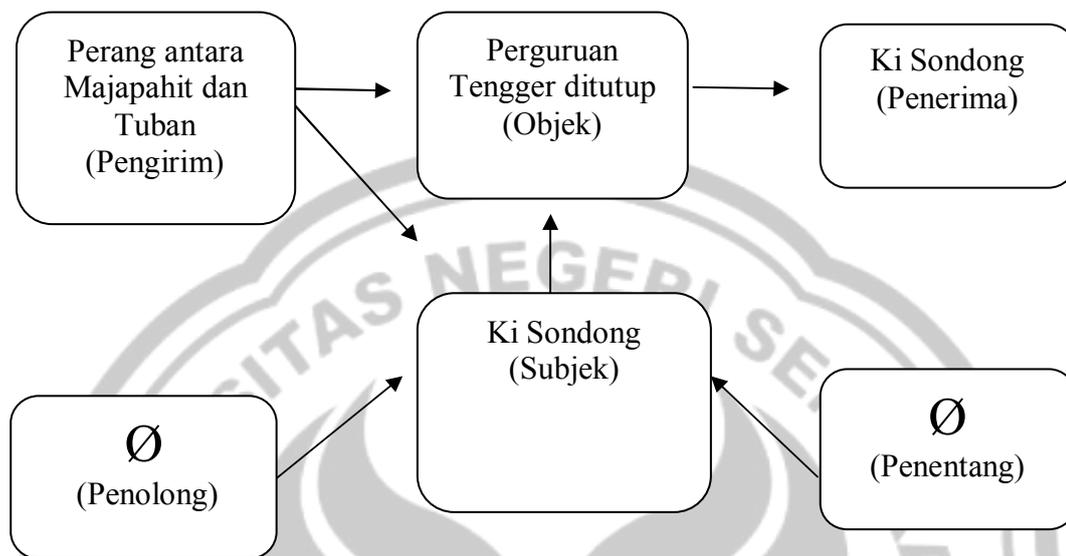
Trus perkara usule Mahapati ditampek Ranggalawe (bupati Tuban) saengga nuwuhake geger, satemah Ranggalawe ngelosi saka pasowanan. Saka pintere Mahapati, Ranggalawe dianggep mbalela, utawa wani tatanan Majapahit, nganti kedadeyan perang Majapahit lan Tuban.

‘Selanjutnya masalah usulan dari Mahapati tidak disetujui oleh Ranggalawe (bupati Tuban). sehingga mengakibatkan pertengkaran, yang membuat Ranggalawe meninggalkan pasowanan. Dari kelicikan Mahapati, Ranggalawe dianggap berhianat atau berani melanggar aturan Majapahit, sehingga terjadi perang antara Majapahit dan Tuban.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir yang ditandai dengan adanya usul Mahapati yang mengusulkan Nambi untuk diangkat menjadi patih, namun ditolak oleh Ranggalawe yang merupakan bupati Tuban, sehingga mengakibatkan perang antara Majapahit dengan Tuban.

4.1.2 Aktan II

Skema aktan II bersubjek Ki Sondong



Dalam bagan ini dapat dirunut bahwa perang antara Majapahit dan Tuban menduduki peran sebagai pengirim. Akibat dari perang antara Majapahit dan Tuban membuat kesengsaraan rakyat kecil. Ki Sondong yang merupakan guru dari perguruan di Tengger cemas jika akibat perang Majapahit dan Tuban sampai merembet ke perguruan, maka untuk mencegah hal tersebut sementara waktu perguruan Tengger ditutup oleh Ki Sondong. Murid-murid disuruh pulang ke rumahnya masing-masing.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.2.1 Situasi awal

Situasi awal dalam pola struktur ini dimulai dengan adanya perang antara Majapahit dan Tuban. Adanya perang Majapahit dan Tuban itulah yang menyebabkan kesengsaraan bagi rakyat kecil. Rakyat kecil ikut merasakan sengsara akibat dari perang Majapahit dan Tuban tersebut. Situasi awal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

nganti kadadiyan perang Majapahit karo Tuban, kang njalari kawula cilik melu ngrasakake rekasa, merga ana perang kocap mbeneri perang Majapahit karo Tuban.

‘sampai terjadi perang antara Majapahit dengan Tuban yang membuat rakyat kecil ikut merasakan derita, karena terjadi perang antara Majapahit dan Tuban.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang ditandai dengan adanya perang antara Majapahit dan Tuban yang menjadikan kesengsaraan bagi rakyat kecil.

4.1.2.2 Transformasi

Tahap kecakapan pada transformasi ini dimulai dari terdapatnya sebuah perguruan yang besar dan terkenal di Tengger, yang menjadi guru pada perguruan tersebut adalah Ki Sondong. Tahap kecakapan tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ing Paguron Tengger (isih laladan Gn. Bromo), sing dadi guru paguron kuwi Ki Sondong (paguron gedhe lan kuncara).

‘di Perguruan Tengger (masih berada di ekitar Gunung Bromo), yang menjadi guru di sana adalah Ki Sondong (perguruan yang besar dan terkenal).’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kecakapan yang ditandai dengan adanya perguruan di Tengger yang merupakan perguruan yang besar dan terkenal, yang menjadi guru di Perguruan tersebut adalah Ki Sondong.

Tahap utama pada transformasi dimulai dari adanya murid-murid yang termasuk murid yang unggul di perguruan tersebut, yaitu Majeruk dan Makerti. Selain itu juga ada murid-murid yang merupakan anak dari Ranggalawe dan Kebo Anabang. Tahap utama tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Para murid kang klebu murid pinunjul yakuwi Majeruk lan Makerti. Sakliyane murid-murid mau ing Tengger uga ana murid sing saketemene putrane panggedhe ing Majapahit, yaiku putrane Ranggalawe lan putrane Kebo Anabang.

‘Murid-murid yang termasuk murid yang unggul, yaitu Majeruk dan Makerti. Selain murid-murid tersebut di Tengger juga ana murid yang sejatinya adalah anak dari seorang yang terkenal di Majapahit, yaitu anaknya Ranggalawe dan anaknya Kebo Anabang.’

Tahap kegemilangan pada transformasi dimulai dari kekawatiran akibat perang Majapahit dan Tuban sampai merembet kemana-mana, sehingga untuk sementara waktu perguruan Tengger ditutup. Tahap kegemilangan tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Merga kuwatir yen perang kuwi nganti ngrembet ing Paguron Tengger, mula kanggo sawetara wektu paguron ditutup dening Ki Sondong.

‘Karena khawatir kalau perang tersebut sampai merembet ke Perguruan Tengger, maka untuk sementara waktu perguruan tersebut ditutup oleh Ki Sondong.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kegemilangan yang ditandai dengan kecemasan Ki Sondong yang takut jika akibat perang Majapahit dan Tuban sampai merembet ke perguruanannya, sehingga untuk sementara waktu perguruanannya ditutup.

4.1.2.3 Situasi Akhir

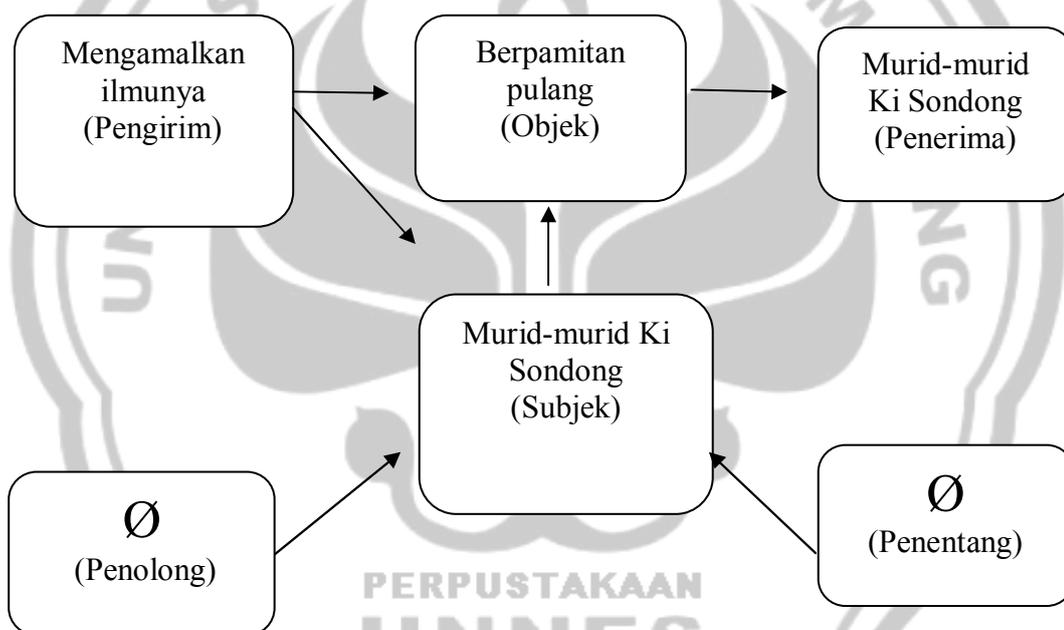
Situasi akhir ini murid-murid Ki Sondong disuruh untuk pulang ke rumahnya masing-masing karena perguruan Tengger untuk sementara waktu akan ditutup. Situasi akhir tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Murid-murid didhawuhi supaya bali ing wismane dhewe-dhewe.
 ‘Murid-murid disuruh pulang kerumahnya masing-masing.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir yang ditandai dengan Ki Sondong yang menyuruh murid-muridnya untuk pulang ke rumahnya masing-masing.

4.1.3 Aktan III

Skema aktan III bersubjek Murid-murid Ki Sondong



Dalam bagan di atas dapat dirunut bahwa mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari menduduki peran sebagai pengirim. Ki Sondong menyuruh murid-muridnya untuk pulang ke rumahnya masing-masing karena perguruan Tengger untuk sementara waktu akan ditutup. Murid-murid Ki Sondongpun

berpamitan pulang (objek). dalam perjalanannya Majeruk dan Makerti berhenti di pinggir sungai. Mereka bingung apa yang hendak mereka lakukan.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.3.1 Situasi Awal

Situasi awal ini dimulai dari Ki Sondong yang menyuruh murid-muridnya untuk pulang ke rumahnya masing-masing karena untuk sementara waktu perguruannya akan ditutup. Situasi awal tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

kanggo sawetara wektu paguron ditutup dening Ki Sondong. Murid-murid didhawuhi supaya bali ing wismane dhewe-dhewe.

‘untuk sementara waktu perguruan tersebut ditutup oleh Ki Sondong. Murid-murid disuruh pulang kerumahnya masing-masing.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang ditandai dengan Ki Sondong yang menyuruh murid-muridnya untuk pulang ke rumahnya masing-masing.

4.1.3.2 Transformasi

Tahap kecakapan pada transformasi dimulai dari Ki Sondong yang menyuruh murid-muridnya untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari dengan menolong orang lain yang kesusahan. Tahap kecakapan tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

lan Ki Sondong uga mitungkas murid-murid supaya ngamalake ilmune kanthi dalam tetulung marang liyan.

‘dan Ki Sondong juga menyuruh kepada murid-muridnya agar mengamalkan ilmu-ilmunya yang telah dipelajari dengan jalan membantu orang lain.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kecakapan yang ditandai dengan Ki Sondong yang menyuruh murid-muridnya untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang dimiliki.

Tahap utama pada transformasi dimulai dari Majeruk dan Makerti yang juga berpamitan untuk pulang setelah Ki Sondong menyuruh semua murid-muridnya untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Tahap utama tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Majeruk lan Makerti banjur pamit bali mulih.
'Majeruk dan Makerti berpamitan untuk pulang.'

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan Majeruk dan Makerti yang merupakan murid dari Ki Sondong juga berpamitan untuk pulang.

Tahap kegemilangan pada transformasi dimulai dari Majeruk dan Makerti ketika dalam perjalanan pulang berhenti di pinggir sungai. Tahap kegemilangan tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ngepasi ing dalam Majeruk lan Makerti pada mandheg ana ing pinggir kali.
'Ketika sampai di tengah perjalanan Majeruk dan Makerti berhenti di pinggir sungai.'

Kutipan di atas menggambarkan tahap kegemilangan yang ditandai dengan Majeruk dan Makerti yang berhenti di pinggir sungai ketika dalam perjalanan pulang.

4.1.3.3 Situasi Akhir

Pada situasi akhir ini, murid-murid Ki Sondong bingung karena tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk melaksanakan perintah gurunya untuk

mengamalkan ilmu-ilmunya. Situasi akhir tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

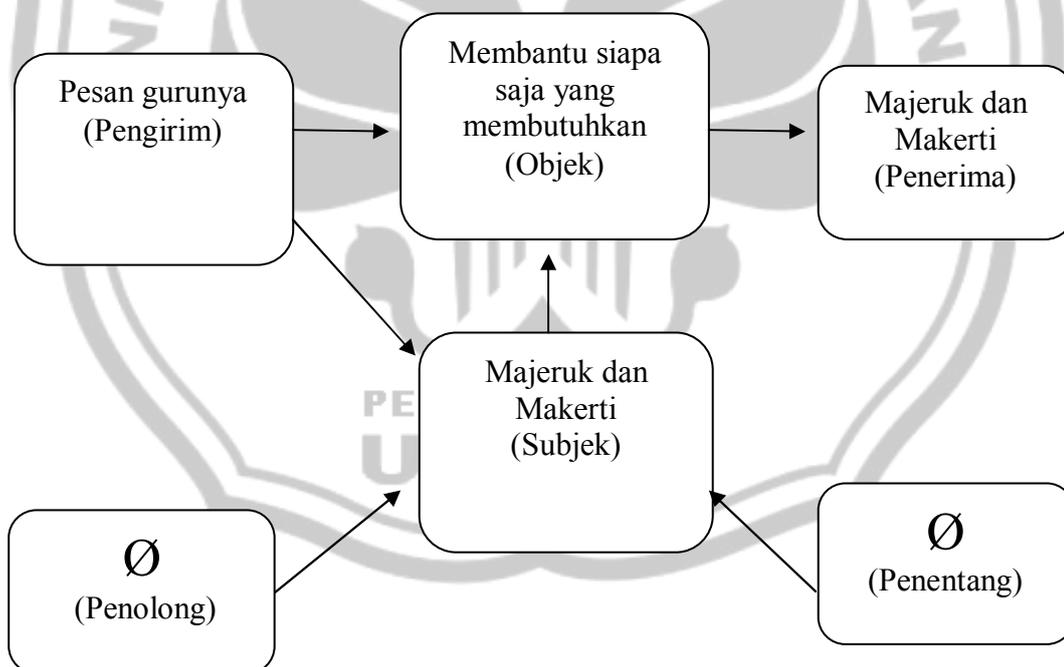
Bocah sakloron pada bingung merga ora ngerti apa sing kudu ditindakake marang piwelinge gurune.

‘Mereka bingung karena tidak tau apa yang harus dilakukan untuk melaksanakan pesan dari gurunya.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir yang ditandai dengan murid-murid Ki Sondong yang bingung akan melakukan apa untuk melaksanakan perintah gurunya agar mengamalkan ilmu-ilmunya.

4.1.4 Aktan IV

Skema aktan IV bersubjek Majeruk dan Makerti



Dalam bagan di atas dapat dirunut bahwa pesan gurunya menduduki peran sebagai pengirim. Ki Sondong berpesan kepada Majeruk dan Makerti untuk

mengamalkan ilmu yang sudah mereka pelajari dengan membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan (objek). Majeruk mendapatkan cara untuk membantu orang lain dengan cara menjadi seorang tabib yang membantu orang dengan cara menyembuhkan orang-orang yang sakit. Makerti mendapatkan cara untuk membantu orang lain dengan cara membantu rakyat kecil yang kekurangan, dengan mengambil harta dari orang-orang kaya. Majeruk dan Makerti melakukan perjanjian, Majeruk mempunyai kekuasaan daerah sebelah timur sungai, sedangkan Makerti mempunyai kekuasaan daerah sebelah barat sungai.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.4.1 Situasi Awal

Situasi awal ini dimulai dari Ki Sondong yang berpesan kepada murid-muridnya termasuk Majeruk dan Makerti untuk mengamalkan ilmu-ilmunya dengan cara membantu orang lain yang kesusahan. Situasi awal tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

lan Ki Sondong uga mitungkas murid-murid supaya ngamalake ilmune kanthi dalam tetulung marang liyan.

‘dan Ki Sondong juga berpesan kepada murid-muridnya agar mengamalkan ilmu-ilmunya yang telah dipelajari dengan jalan membantu orang lain yang sedang kesusahan.

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang ditandai dengan Ki Sondong yang berpesan kepada murid-muridnya agar mengamalkan ilmu-ilmunya dengan jalan menolong rakyat yang sedang kesusahan.

4.1.4.2 Transformasi

Tahap kecakapan pada transformasi ini dimulai dari Majeruk dan Makerti menemukan cara atau ide untuk melaksanakan pesan dari gurunya yang menyuruh untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama ini. Majeruk mendapatkan ide ingin menjadi seorang tabib yang dapat membantu dan menolong orang-orang yang sedang sakit, sedangkan Makerti mendapatkan ide ingin membantu rakyat kecil yang kekurangan dalam kehidupannya agar dapat hidup berkecukupan dengan mengambil harta orang-orang yang kaya dan diberikan kepada rakyat yang tidak mampu atau kekurangan. Tahap kecakapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Wusana Majeruk duwe pinemu kepingin dadi Tabib (nulung liyan kanthi cara nambani wong lara). Makerti duwe pinemu kepingin nulung wong cilik sing pada kekurangan, bakal dicolongke bandane wong sing sugih.
'akhirnya Majeruk mendapatkan cara ingin menjadi Tabib (menolong orang lain dengan cara menyembuhkan orang yang sakit). Makerti mendapatkan cara ingin menolong rakyat kecil yang kekurangan, akan dicurikan harta orang-orang yang kaya.'

Kutipan di atas menggambarkan tahap kecakapan karena akhirnya Majeruk dan Makerti menemukan cara untuk melaksanakan pesan dari gurunya untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari selama ini dengan jalan menolong rakyat kecil yang kesusahan.

Tahap utama pada transformasi, setelah menemukan cara untuk melaksanakan pesan gurunya untuk mengamalkan ilmu-ilmunya yang telah dipelajari, Majeruk dan Makerti mengadakan perjanjian. Tahap utama tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

banjur ing kono padha nganakake perjanjian. Majeruk duwe wewengkon utawa tlatah sakwetane kali, Makerti sakulone kali.

‘selanjutnya mereka mengadakan perjanjian. Majeruk mempunyai kekuasaan atau wilayah timur sungai, Makerti barat sungai.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan Majeruk dan Makerti yang mengadakan perjanjian, Majeruk mempunyai kekuasaan daerah timur sungai, sedangkan Makerti daerah barat sungai.

Tahap kegemilangan pada transformasi dimulai dari perjanjian antara Majeruk dan Makerti. dalam perjanjian tersebut, orang-orang yang berada pada wilayah sebelah timur sungai tidak boleh mengganggu orang-orang yang berada pada wilayah barat sungai, begitu pula sebaliknya, siapa yang melanggar perjanjian tersebut, akan pendek umurnya. Tahap kegemilangan tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wong wetan kali ora kena nggrusuhi wong kulon kali. Wong wetan kali ora kena ngrusuhi wong kulon kali. Sapa sing nerak wewengkon iki bakal cendhak umure.

‘Orang-orang yang berada di timur sungai tidak boleh mengganggu orang-orang yang berada dibagian barat sungai. Orang-orang yang berada di wilayah barat sungai tidak boleh mengganggu orang-orang yang berada di wilayah timur sungai. Siapa yang melanggar perjanjian tersebut akan pendek umurnya.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kegemilangan yang ditandai dengan adanya kesepakatan perjanjian antara Majeruk dan Makerti, siapa yang melanggar perjanjian tersebut akan pendek umurnya.

4.1.4.3 Situasi Akhir

Situasi akhir ini, Majeruk dan Makerti membuat kesepakatan. Dalam menyepakati perjanjian tersebut, Majeruk dan Makerti menggunakan nama gurunya, yaitu Ki Sondong dengan mengubah namanya menjadi Sondong

Majeruk dan Sondong Makerti. Situasi akhir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

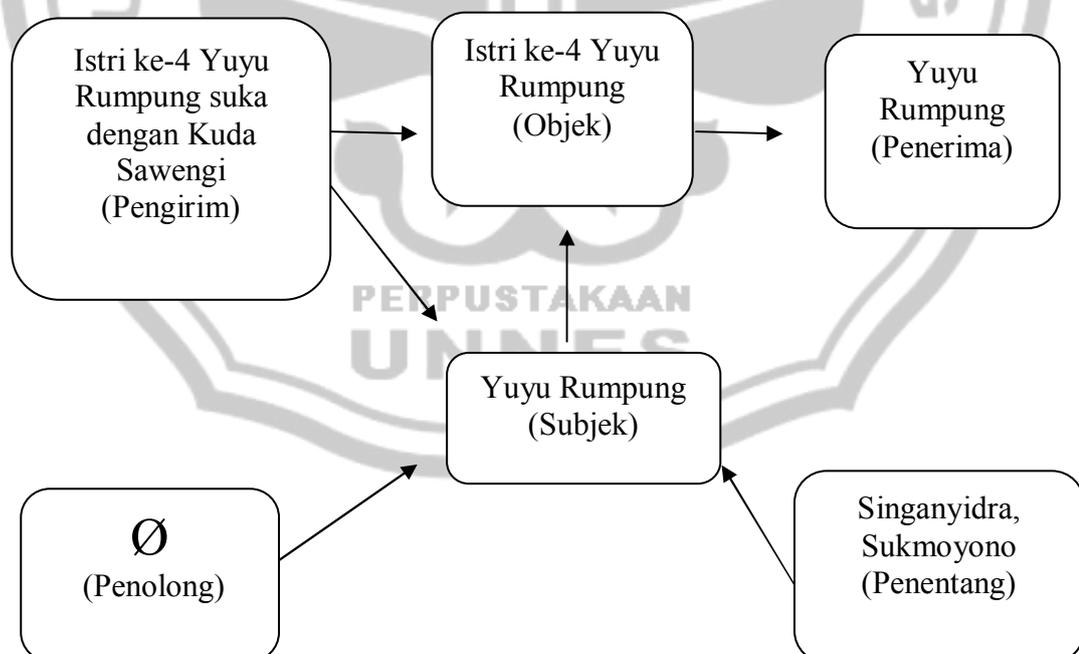
Kanggo ngagungake asmane gurune, mula banjur nganggo jeneng Sondong Majeruk lan Sondong Makerti.

‘Untuk mengagungkan nama gurunya, maka mereka menggunakan nama Sondong Majeruk dan Sondong Makerti.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir karena akhir dari peristiwa tersebut Sondong Majeruk dan Sondong Makerti mengadakan perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak agar permasalahan yang sedang mereka hadapi dapat terselesaikan.

4.1.5 Aktan V

Skema aktan V bersubjek Yuyu Rumpung



Dalam bagan ini dapat dirunut bahwa adanya peristiwa istri ke-4 Yuyu Rumpung yang menyukai Kuda Sawengi menduduki peran sebagai pengirim. Akibat dari Istri ke-4 Yuyu Rumpung (objek) tersebut, mengakibatkan perkelahian antara Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi. Kakak dari Kuda Sawengi, yaitu Singonyidro (penentang) membantu dan membela Kuda sawengi adiknya. Kuda Sawengi dan Singonyidro meminta bantuan kepada Wedana Sukmoyono (penentang), sehingga terjadi perkelahian antara Yuyu Rumpung dan Sukmoyono. Dalam perkelahian tersebut Sukmoyono menggunakan pusaka, yaitu Kuluk Kanigoro, Sabuk Taliwangke, Rambut Pinutung, dan Keroncong Gumbolo Geni. Yuyu Rumpung ingin istrinya kembali lagi padanya, dan tidak ingin istrinya menjadi milik Kuda Sawengi.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.5.1 Situasi Awal

Dalam situasi awal ini, cerita diawali dengan peristiwa istri ke-4 Yuyu Rumpung ada yang menyukai Kuda Sawengi. Situasi awal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

ing Kawedanan Kemaguan, Wedana Yuyu Rumpung kang rupane ala nanging duwe bojo 4 cacahé sing rupane ayu-ayu. Nanging salah sijine bojone Yuyu Rumpung ana sing kedanan Petinggi saka Desa Bangan sing jenenge Kuda Sawengi.

‘di Kawedanan Kemaguan, Wedana Yuyu Rumpung yang mempunyai istri yang berjumlah 4 orang yang cantik-cantik. Tetapi salah satu dari istrinya Yuyu Rumpung tersebut ada yang tergila-gila dengan petinggi dari desa Bangan yang namanya Kuda Sawengi.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang ditandai dengan adanya peristiwa yang mengawali sebuah rangkaian peristiwa, yaitu adanya peristiwa salah satu istri dari Yuyu Rumpung ada yang tergila-gila dengan Kuda Sawengi.

4.1.5.2 Transformasi

Tahap kecakapan pada transformasi dimulai dari Yuyu Rumpung tidak terima kalau istrinya direbut oleh Kuda Sawengi. Akibat dari peristiwa tersebut, Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi saling berkelahi dan beradu mulut. Pada saat terjadi perkelahian antara Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi, Singonyidro yang merupakan kakak dari Kudasawengi membela dan membantu Kuda Sawengi adiknya dalam melawan Yuyu Rumpung. Tahap kecakapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

satemah dadi geger antarane Yuyu Rumpung lan Kuda Sawengi. Kakange Kuda Sawengi (Singonyidro saka desa Kedalon) mbelani adine, nganti geger karo Yuyu Rumpung .

‘akhirnya terjadi pertengkaran antara Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi. Kakak dari Kuda Sawengi (Singonyidro dari desa Kedalon) membela adiknya, sampai bertengkar dengan Yuyu Rumpung.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kecakapan yang ditandai dengan adanya peristiwa terjadinya pertengkaran antara Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi. Kuda Sawengi dibantu oleh kakaknya yang bernama Singonyidro.

Tahap utama pada transformasi dimulai dari Kuda Sawengi dan Singonyidro yang minta bantuan Wedana Sukmoyono dari Kawedanan Mojosemi, sehingga Sukmoyono menjadi berperang dengan Yuyu Rumpung. Tahap utama tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kuda Sawengi lan Singonyidro jaluk pengayoman ing Kawedanan Mojosemi (Wedana Sukmoyono). Saktekane ing Mojosemi, terus tekane Yuyu Rumpung satemah dadi geger lan sulaya nganti dadi peran.

‘Kuda Sawengi dan Singonyidro meminta bantuan di Kawedanan Mojosemi (Wedana Sukmoyono). Setibanya di Mojosemi, kedatangan Yuyu Rumpung menjadikan pertengkaran sampai terjadi perang.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan Kuda Sawengi dan Singonyidro yang meminta bantuan kepada Wedana Sukmoyono.

Tahap kegemilangan pada transformasi dimulai dari Yuyu Rumpung yang memang orang sakti, sehingga Sukmoyono menggunakan empat buah pusakanya, yaitu Kuluk Kanigoro, Sabuk Taliwangke, Rambut Pinutung, dan Keroncong Gumbolo Geni. Tahap kegemilangan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Merga Yuyu Rumpung pancen wong sekti, nganti Wedana Sukmoyono nggunakake pusaka piandeli sing 4 cacahé (1) Kuluk Kanigoro, (2) Sabuk Taliwangke, (3) Rambut Pinutung, (4) Keroncong Gumbolo Geni.

‘Karena Yuyu Rumpung memang orang yang sakti, sampai Wedana Sukmoyono menggunakan pusakanya yang berjumlah 4 buah, yaitu (1) Kuluk Kanigoro, (2) Sabuk Taliwangke, (3) Rambut Pinutung, (4) Keroncong Gumbolo Geni.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kegemilangan yang ditandai dengan Wedana Sukmoyono yang menggunakan 4 pusakanya untuk menghadapi Yuyu Rumpung.

4.1.5.3 Situasi Akhir

Pada situasi akhir Yuyu Rumpung lari karena takut dengan kesaktian empat pusaka milik Sukmoyono tersebut. Situasi akhir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

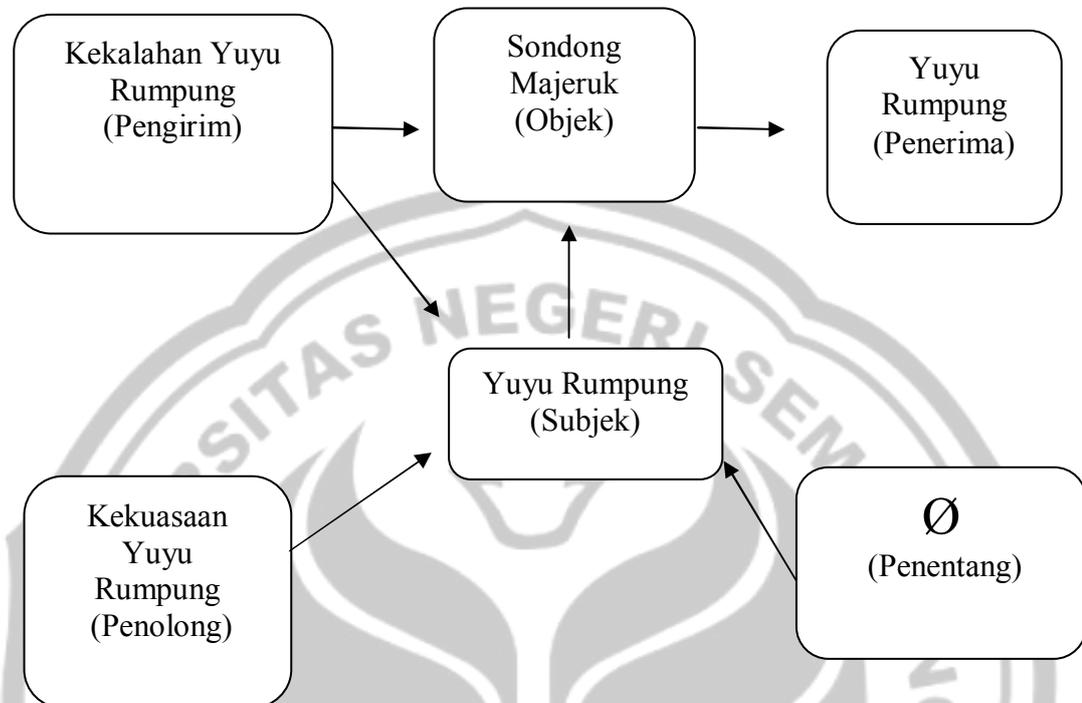
Merga saka olehe wedi pusaka 4 mau, Yuyu Rumpung mlayu.

‘Karena takut dengan 4 pusaka tersebut, Yuyu Rumpung lari.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir yang ditandai dengan Yuyu Rumpung yang kalah dengan Wedana Sukmoyono.

4.1.6 Aktan VI

Skema aktan VI bersubjek Yuyu Rumpung



Dalam skema aktan ini dapat dirunut bahwa kekalahan Yuyu Rumpung menduduki peran sebagai pengirim. Dalam kealahannya tersebut, Yuyu Rumpung lari. Dalam perjalanannya, Yuyu Rumpung berniat akan meminta bantuan kepada Sondong Majeruk (objek) untuk merebut kembali istrinya dari tangan Kuda Sawengi. Yuyu Rumpung menyuruh Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka milik Wedana Sukmoyono yang berjumlah 4 tersebut. Sebenarnya Sondong Majeruk tidak mau melaksanakan perintah Yuyu Rumpung. Namun karena Yuyu Rumpung menggunakan kekuasaannya (penolong), Sondong Majeruk akhirnya mau melaksanakan perintah Yuyu Rumpung untuk mencuri pusaka.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.6.1 Situasi Awal

Dalam situasi awal ini karena Yuyu Rumpung kalah, namun dia tidak ingin kehilangan istrinya, maka Yuyu Rumpung berniat akan meminta bantuan kepada Sondong Majeruk agar membantunya untuk merebut kembali istrinya dari tangan Kuda Sawengi. Situasi awal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

ing tengah dalam Yuyu Rumpung kelingan menawa ana pawongan sing seneng tetulung marang liyan, mulane Yuyu Rumpung niat arep nggoleki lan arep jaluk tulung karo Sondong Majeruk, supaya gelema jaluk baline bojone.

‘ditengah perjalanan Yuyu Rumpung teringat kalau ada seseorang yang suka menolong, maka Yuyu Rumpung berniat akan mencari dan meminta bantuan dengan Sondong Majeruk agar membantunya merebut kembali istrinya.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang ditandai dengan Yuyu Rumpung yang ingin merebut kembali istrinya dengan meminta bantuan Sondong Majeruk.

4.1.6.2 Transformasi

Tahap kecakapan pada transformasi ini Yuyu Rumpung membujuk Sondong Majeruk agar mau membantunya untuk merebut kembali istrinya dari tangan Kuda Sawengi dan mengambil pusaka milik Wedana Sukmoyono. Tahap kecakapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

awit saka pintere Yuyu Rumpung kepingin nduweni pusakane Wedana Sukmoyono sing cacache 4 mau, mula Sondong Majeruk diboboti nyolong pusaka 4 mau.

‘karena pintarnya Yuyu Rumpung ingin memiliki pusaka milik Wedana Sukmoyono yang berjumlah 4 buah tersebut, maka Sondong Majeruk disuruh mencuri pusaka yang berjumlah 4 buah tersebut.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kecakapan yang ditandai dengan Yuyu Rumpung yang meminta bantuan Sondong Majeruk dan menyuruhnya untuk mencuri pusaka milik Wedana Sukmoyono.

Tahap utama pada transformasi dimulai dari Semula Sondong Majeruk yang tidak mau membantu Yuyu Rumpung, namun Yuyu Rumpung menggunakan kekuasaannya untuk mengancam Sondong Majeruk. Tahap utama tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sing sakmestine Sondong Majeruk ora gelem, nanging Yuyu Rumpung njur nggunakake panguwasa.

‘Yang sebenarnya Sondong Majeruk tidak mau, tetapi Yuyu Rumpung menggunakan kekuasaannya.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan Sondong Majeruk yang sebenarnya tidak mau melaksanakan perintah Yuyu Rumpung untuk mencuri pusaka, namun Yuyu Rumpung menggunakan kekuasaannya.

Tahap kegemilangan pada transformasi dimulai dari Yuyu Rumpung yang mengancam akan menghukum Sondong Majeruk jika tidak mau melaksanakan perintahnya. Tahap kegemilangan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Yen Sondong Majeruk ora gelem, bakal dipidana.

‘Jika Sondong Majeruk tidak mau akan dihukum.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kegemilangan yang ditandai dengan Yuyu Rumpung yang akan menghukum Sondong Majeruk jika tidak mau melaksanakan perintahnya untuk mencuri pusaka.

4.1.6.3 Situasi Akhir

Dalam situasi akhir ini, karena takut dengan Yuyu Rumpung, akhirnya Sondong Majeruk mau membantu Yuyu Rumpung dan mau mengambil pusaka milik Wedana Sukmoyono. Situasi akhir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

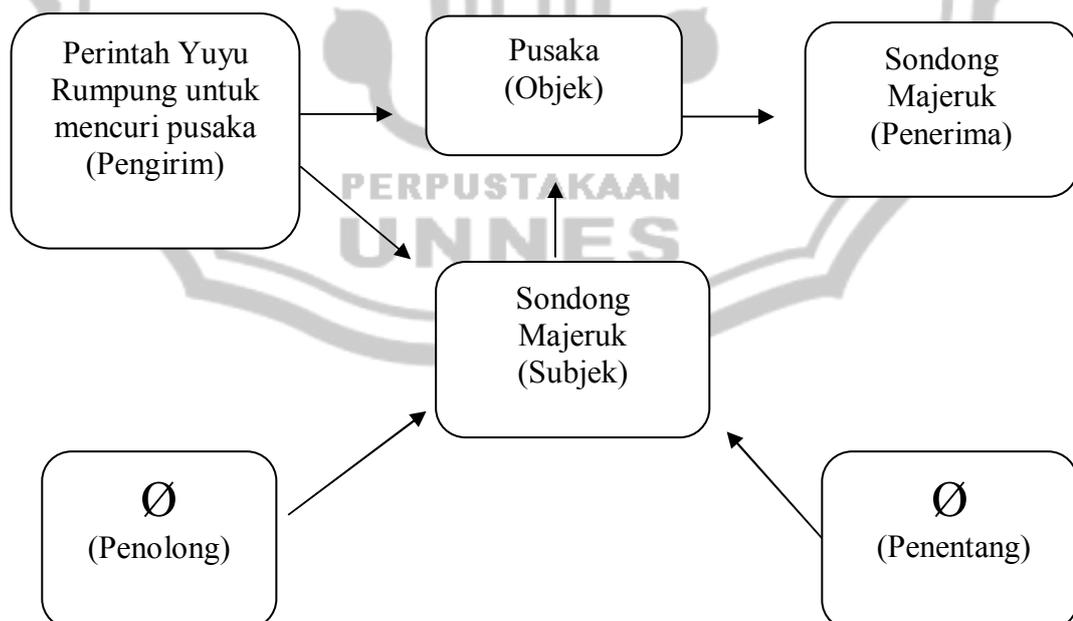
mulane merga kepidak ing panguwasa, dadi gelem lan budhal nyolong pusaka.

‘maka karena takut, Sondong Majeruk menjadi mau dan berangkat mengambil pusaka.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir yang ditandai dengan Sondong Majeruk yang akhirnya mau melaksanakan perintah Yuyu Rumpung untuk mencuri pusaka milik Wedana Sukmoyono.

4.1.7 Aktan VII

Skema aktan VII bersubjek Sondong Majeruk



Dalam bagan ini dapat dirunut bahwa, perintah Yuyu Rumpung untuk mencuri pusaka milik Wedana Sukmoyono yang berjumlah 4 buah tersebut menduduki peran sebagai pengirim. Dalam perjalanan untuk mencuri pusaka (objek) Ki Sondong Majeruk dapat dengan mudah mencuri pusaka tersebut dan membawanya lari.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.7.1 Situasi Awal

Situasi awal ini dimulai dari Yuyu Rumpung yang menyuruh Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka milik Wedana Sukmoyono yang berjumlah 4 buah tersebut, yaitu Kuluk Kanigoro, Sabuk Taliwangke, Rambut Pinutung, dan Keroncong Gumbolo Geni. Sondong Majeruk berangkat untuk melaksanakan perintah dari Yuyu Rumpung untuk mencuri pusaka tersebut. Situasi awal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

awit saka pintere Yuyu Rumpung kepingin nduweni pusakane Wedana Sukmoyono sing cacahé 4 mau, mula Sondong Majeruk diboboti nyolong pusaka 4 mau. Sing sakmestine Sondong Majeruk ora gelem, nanging Yuyu Rumpung njur nggunakake panguwasa. Yen Sondong Majeruk ora gelem, bakal dipidana, mulane merga kepidak ing panguwasa, dadi gelem lan budhal nyolong pusaka.

‘karena pintarnya Yuyu Rumpung ingin memiliki pusaka milik Wedana Sukmoyono yang berjumlah 4 buah tersebut, maka Sondong Majeruk disuruh mencuri pusaka yang berjumlah 4 buah tersebut. Yang sebenarnya Sondong Majeruk tidak mau, tetapi Yuyu Rumpung menggunakan kekuasaannya. Jika Sondong Majeruk tidak mau akan dihukum, maka karena takut, Sondong Majeruk menjadi mau dan berangkat mengambil pusaka.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang ditandai Yuyu Rumpung yang menyuruh Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka milik Wedana

Sukmoyono, sehingga Sondong Majeruk berangkat melaksanakan perintah tersebut.

4.1.7.2 Transformasi

Tahap kecakapan pada transformasi dimulai dengan Ki Sondong Majeruk yang dapat dengan mudah mencuri 4 pusaka milik Wedana Sukmoyono tersebut dan membawanya lari. Tahap kecakapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ngepasi wayah bengi, Sondong Majeruk ora ndadak kangelan nggoleki papan dununge pusaka 4 mau, pusaka terus digawa.

‘Tepatnya malam hari, Sondong Majeruk tidak kesulitan mencari tempat dimana 4 pusaka tersebut disimpan, pusaka tersebut terus dibawa.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kecakapan yang ditandai dengan mudahnya Sondong Majeruk dapat mengambil 4 pusaka tersebut dan membawanya lari dari tempat penyimpanan 4 pusaka tersebut.

Tahap utama pada transformasi ini, setelah Sondong Majeruk pergi meninggalkan tempat penyimpanan pusaka tersebut dan membawanya lari, Wedana Sukmoyono datang dan melihat pusakanya. Tahap utama tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

kocapa sakwise Sondong Majeruk ninggalake gedhong pusaka mau, Wedana Sukmoyono teka lan niliki pusaka.

‘setelah Sondong Majeruk meninggalkan tempat penyimpanan pusaka tersebut, Wedana Sukmoyono datang dan melihat pusakanya.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan berhasilnya Sondong Majeruk mencuri pusaka dan membawanya pergi, Wedana Sukmoyono datang dan melihat keberadaan pusakanya.

Tahap kegemilangan pada transformasi dimulai dari Wedana Sukmoyono yang melihat pusakanya telah hilang dan memanggil yang menjaga pusaka tersebut, yaitu Sondong Makerti. Tahap kegemilangan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bareng weruh pusaka ora ana, banjur nimbali sing jaga pusaka. Malah sing jaga pusaka kuwi Sondong Makerti.

‘Setelah mengetahui bahwa pusakanya tidak ada, Wedana Sukmoyono memanggil penjaga pusakanya. Ternyata yang bertugas menjaga pusaka tersebut adalah Sondong Makerti.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kegemilangan yang ditandai dengan Wedana Sukmoyono yang melihat pusakanya tidak ada di tempatnya, sehingga dia memanggil Sondong Makerti yang bertugas sebagai penjaga pusaka tersebut.

4.1.7.3 Situasi Akhir

Dalam situasi akhir ini, Wedana Sukmoyono menyuruh Sondong Makerti yang bertanggungjawab atas pusakanya yang telah hilang untuk mencari pusaka tersebut. Situasi akhir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

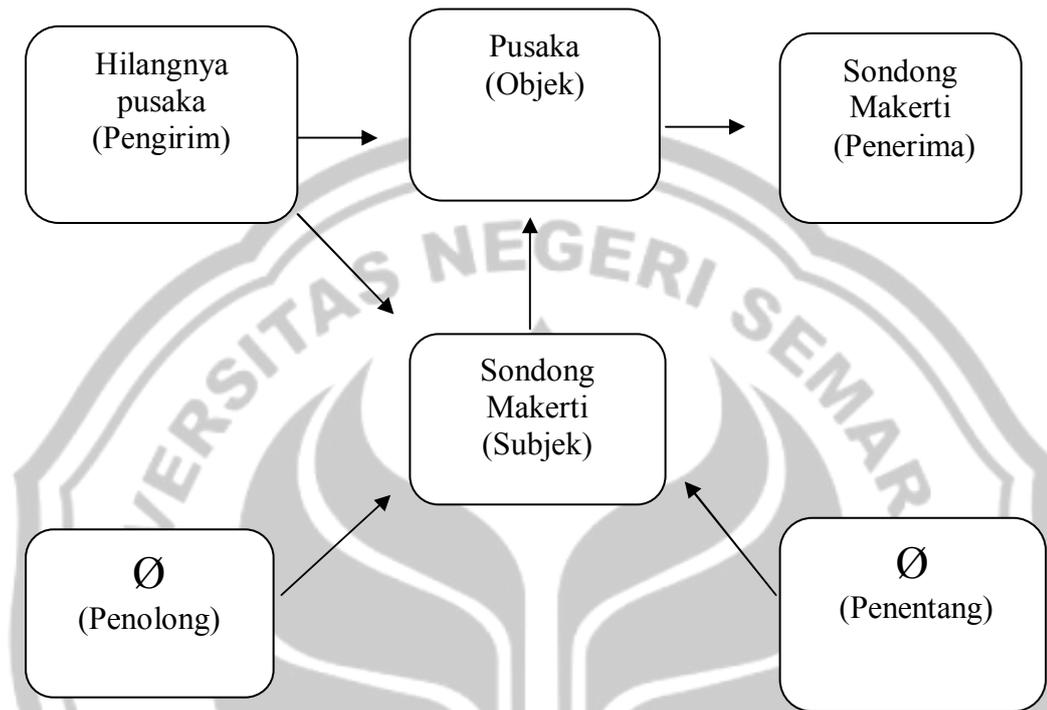
Bareng Sondong Makerti ngerti yen pusaka ilang, mangka kuwi dadi tanggungjawabane, Makerti nitik tilas dlamakan sikil, banjur bablas goleki.

‘Ketika Sondong Makerti mengetahui kalau pusaka hilang, karena itu merupakan tanggungjawabnya, Makerti melihat bekas telapak kaki, terus pergi mencari pusaka.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir yang ditandai dengan Wedana Sukmoyono yang mengetahui bahwa pusakanya telah hilang, maka Wedana Sukmoyono segera memanggil dan menyuruh penjaga pusaka tersebut, yaitu Sondong Makerti untuk mencari pusaka tersebut.

4.1.8 Aktan VIII

Skema aktan VIII bersubjek Sondong Makerti



Dalam skema aktan di atas dapat dirunut bahwa hilangnya pusaka menduduki peran sebagai pengirim. Dengan hilangnya pusaka (objek) tersebut, Sondong Makerti segera mencari pusaka yang hilang itu. Dengan cepat Sondong Makerti dapat mengetahui siapa yang telah mencuri pusaka tersebut, yaitu Sondong Majeruk. Sondong Makerti terus pergi ke rumah Sondong Majeruk. Setelah mendapatkan pusaka tersebut, Sondong Makerti langsung lari dan pergi meninggalkan rumah Sondong Majeruk.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.8.1 Situasi Awal

Pada situasi awal ini, setelah mengetahui bahwa pusaka hilang Sondong Makerti mencari pusaka tersebut, karena hilangnya pusaka merupakan tanggungjawabnya sebagai penjaga pusaka. Situasi awal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bareng Sondong Makerti ngerti yen pusaka ilang, mangka kuwi dadi tanggungjawabbe, Makerti nitik tilas dlamakan sikil, banjur bablas goleki.
 ‘Ketika Sondong Makerti mengetahui kalau pusaka hilang, karena itu merupakan tanggungjawabnya, Makerti melihat bekas telapak kaki, terus pergi mencari pusaka.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang ditandai dengan Sondong Makerti yang segera pergi mencari pusaka setelah mengetahui bahwa pusaka tersebut hilang.

4.1.8.2 Transformasi

Tahap kecakapan pada transformasi dimulai dari Sondong Makerti yang dengan mudah dapat mengetahui siapa pencuri pusaka tersebut. Ternyata yang mencuri pusaka tersebut adalah saudaranya sendiri, yaitu Sondong Majeruk. Tahap kecakapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Merga Makerti wis ngerti yen sing nyolong pusaka mau, ora liya ya Sondong Majeruk, mulane Sondong Makerti trus bablas ing omahe Sondong Majeruk.
 ‘karena Makerti sudah mengetahui kalau yang mencuri pusaka tersebut, tidak lain adalah Sondong Majeruk, sehingga Sondong Makerti terus pergi ke rumah Sondong Majeruk’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kecakapan yang ditandai dengan Sondong Makerti yang sudah mengetahui bahwa yang mencuri pusaka tersebut

adalah Sondong Majeruk, maka Sondong Makerti terus pergi ke rumah Sondong Majeruk.

Tahap utama pada transformasi dimulai dari Sondong Majeruk yang beristirahat sejenak sambil menunggu siang hari, karena kecapekan Sondong Majeruk tertidur. Tahap utama tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

merga wektune isih bengi, Sondong Majeruk ngenteni tekane rahina. Ngaso sak untara, nganti keturon.
 ‘karena waktunya masih malam, Sondong Majeruk menunggu sampai siang. Istirahat sejenak, sampai tertidur.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan Sondong Majeruk yang beristirahat sejenak sambil menunggu siang hari.

Tahap kegemilangan pada transformasi dimulai dari Sondong Makerti yang memanfaatkan keadaan Sondong Majeruk yang sedang tertidur pulas untuk mengambil kembali pusaknya yang dicuri Sondong Majeruk. Sondong Makerti merasa sakit hati karena Sondong Majeruk sudah mengingkari perjanjian yang dahulu pernah mereka sepakati. Tahap kegemilangan tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Bareng wis turu, tekane Sondong Makerti goleki pusaka, nanging sak durunge ngerti pusaka, Sondong Makerti ngerti ana sega sak wakul terus dipangan, sisane diecer-ecer, merga Sondong Makerti lara atine, jalaran Sondong Majeruk wis wani nerak janji.
 ‘Ketika sudah tertidur, waktunya Sondong Makerti mencari pusaka, tetapi sebelum mengambil pusaka, Sondong Makerti melihat ada nasi satu bakul terus dimakan, sisanya dihambur-hamburkan, karena Sondong Makerti merasa sakit hati karena Sondong Majeruk sudah berani mengingkari janjinya.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kegemilangan yang ditandai dengan Ki Sondong Makerti mencari kesempatan dan waktu yang tepat untuk mengambil pusaknya tersebut dari Sondong Majeruk. Sondong Makerti merasa sakit hati karena Sondong Majeruk sudah berani melanggar perjanjian yang sudah mereka sepakati.

4.1.8.3 Situasi Akhir

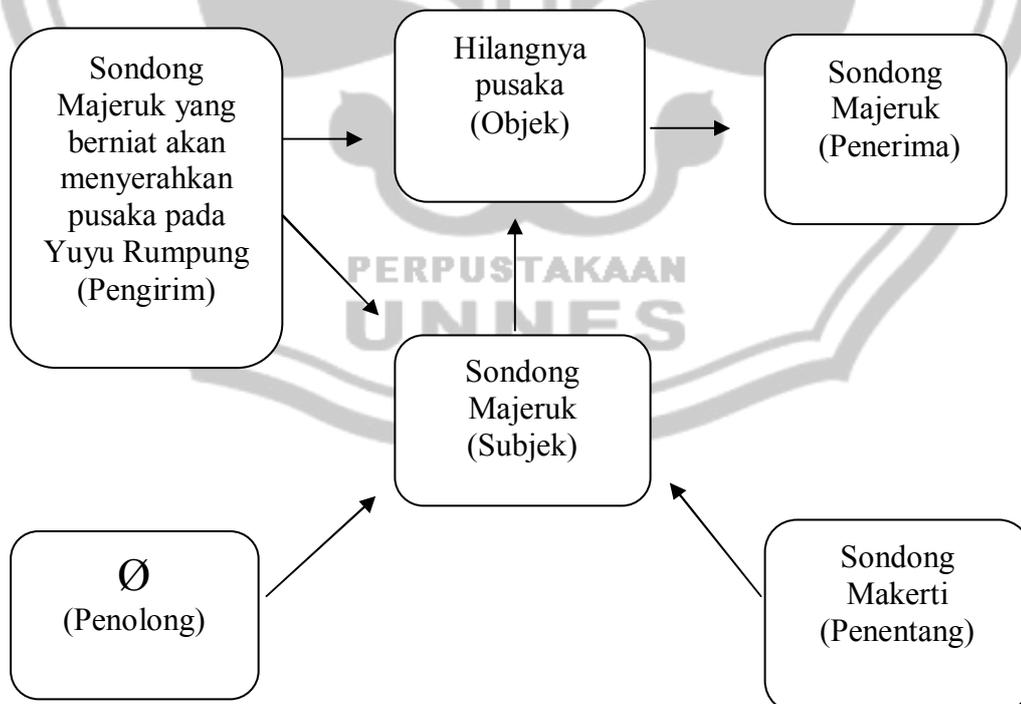
Pada situasi akhir ini, setelah berhasil mengambil kembali pusaka tersebut dari tangan Sondong Majeruk, Sondong Makerti terus pergi meninggalkan rumah Sondong Majeruk. Situasi akhir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sakwise Makerti wis entuk pusaka, terus ninggalake omahe Sondong Majeruk.
 ‘Setelah Makerti berhasil mendapatkan pusaka, terus meninggalkan rumah Sondong Majeruk.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir yang ditandai dengan berhasilnya Sondong Makerti mengambil pusaka dari Sondong Majeruk dan langsung meninggalkan rumah Sondong Majeruk.

4.1.9 Aktan IX

Skema aktan IX bersubjek Sondong Majeruk



Dalam bagan ini dapat dirunut bahwa Sondong Majeruk yang berniat akan menyerahkan pusaka kepada Yuyu Rumpung menduduki peran sebagai pengirim. Pada saat akan menyerahkan pusaka, ternyata pusaka tersebut hilang (objek). Sondong Majeruk terus pergi mencari pusaka. Ternyata yang mencuri pusaka tersebut adalah Sondong Makerti (penentang). Sondong Majeruk berkelahi dan mengejar Sondong Makerti. Dalam pengejarannya terhadap Sondong Makerti, terbentuklah beberapa tempat dan desa yang ada di Kabupaten Rembang, yaitu Pasar Penthungan, desa Playon, desa Tambak Omben, desa Karang Pandan, desa Ngelak, desa Dresi, dan desa Delok.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.9.1 Situasi Awal

Pada situasi awal ini, ditandai dengan Sondong Majeruk yang telah terbangun dari tidurnya dan berniat akan menyerahkan pusaka kepada Yuyu Rumpung, tetapi pusaka tersebut tidak ada. Sondong Majeruk terus mencari pusaka tersebut. Tahap utama tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bareng Majeruk tangi sediaaniyate arep ngaturake pusaka 4 marang Yuyu Rumpung, nanging pusaka ora ana, majeruk goleki sing nyolong pusaka. 'Ketika Majeruk bangun dan akan menyerahkan 4 pusaka kepada Yuyu Rumpung, tetapi pusaka tersebut tidak ada, Majeruk pergi mencari yang telah mengambil pusaka.'

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang dindai dengan Sondong Majeruk yang terbangun dari tidurnya dan berniat akan menyerahkan pusaka kepada Yuyu Rumpung, namun pusaka tersebut tidak ada.

4.1.9.2 Transformasi

Tahap kecakapan pada transformasi dimulai dari perjalanan Sondong Majeruk mencari pusaka. Dalam perjalanannya mencari pusaka, Sondong Majeruk bertemu dengan Sondong Makerti. Tahap kecakapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tekan kulon desa, ketemu karo Makerti.
‘Sampai barat desa, bertemu dengan Makerti.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kecakapan yang ditandai dengan Sondong Majeruk yang dalam perjalanan mencari pusaka bertemu dengan Sondong Makerti.

Tahap utama pada transformasi dimulai dari Sondong Majeruk dan Sondong Makerti yang saling beradu mulut mengenai perjanjian yang dahulu telah mereka sepakati, sampai mengakibatkan perkelahian.

dadi geger pada welih-welihan perkara janji-janjine nganti pada gelut.
‘menjadi ribut dan saling beradu mulut tentang janji-janjinya sampai bekelahi.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan Sondong Majeruk dan Sondong Makerti yang akhirnya mereka berdua saling beradu mulut mengenai perjanjian yang dahulu telah mereka sepakati sampai terjadi perkelahian.

Tahap kegemilangan pada transformasi dimulai dari Sondong Makerti yang lari dan dikejar oleh Sondong Majeruk. Dalam peristiwa inilah yang akhirnya terbentuk beberapa nama tempat dan desa yang terdapat di Kabupaten Rembang, yaitu Pasar Penthungan, desa playon, desa Tambak Omben, desa

Karang pandan, desa Ngelak, desa Dresi, dan desa delok. Situasi akhir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Makerti mlayu dioyak. Makerti mlebu pasar Blandongan, delik ing kayu-kayu wong blandong terus tekane Majeruk nganti penthung-penthungan. Makerti mlayu, dadi petilasan 'Pasar Penthungan'. Makerti mlayu dioyak, dadi petilasan 'desa Playon'. Makerti kepengin ngombe, nanging ora ana banyu, ngombe banyu tambak, dadi petilasan 'desa Tambak Omben'. Makerti mlayu ngulon, delik ing wit pandan, dadi petilasan 'desa Karang Pandan'. Dioyak meneh mlayu krasa ngelak, dadi petilasan 'desa Ngelak'. Dioyak mlayu ngidul ngerti ana wong deresi legen, dadi petilasan 'desa dresi'. Dioyak mlayu ngulon nganti gelut maneh karo Sondong Majeruk, didelok karo wong akeh, Makerti mlayu, dadi petilasan 'desa Delok'.

'Makerti lari dikejar. Makerti masuk pasar Blandongan, sembunyi di kayu-kayu orang 'blandong' sampai terjadi pukul-pukulan. Makerti lari, menjadi tempat 'Pasar pentungan'. Makerti lari dikejar, menjadi sebuah tempat 'desa Playon'. Makerti ingin minum, tetapi tidak ada air, terus minum air tambak, menjadi sebuah tempat 'desa Tambak Omben'. Makerti lari ke barat bersembunyi di pohon pandan, menjadi sebuah tempat 'desa Karang Pandan'. Dikejar lagi lari dan merasa kehausan, menjadi sebuah tempat 'desa Ngelak'. Dikejar lari ke selatan, melihat ada orang yang sedang *deresi legen*, menjadi sebuah tempat 'desa Dresi'. Dikejar lari ke barat, sampai berkelahi lagi dan dilihat banyak orang, Makerti lari, menjadi sebuah tempat 'desa Delok'.'

Kutipan di atas menggambarkan tahap kegemilangan yang ditandai dengan terbentuknya beberapa nama tempat dan desa-desa yang terdapat di Kabupaten Rembang yang terbentuk akibat perkelahian antara seorang tokoh, yaitu Sondong Majeruk dan Sondong Makerti.

4.1.9.3 Situasi Akhir

Pada tahap situasi akhir ini, Sondong Makerti akhirnya sempat di Jantra dan mampir di rumah Mbok Randa Jantra. Situasi akhir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

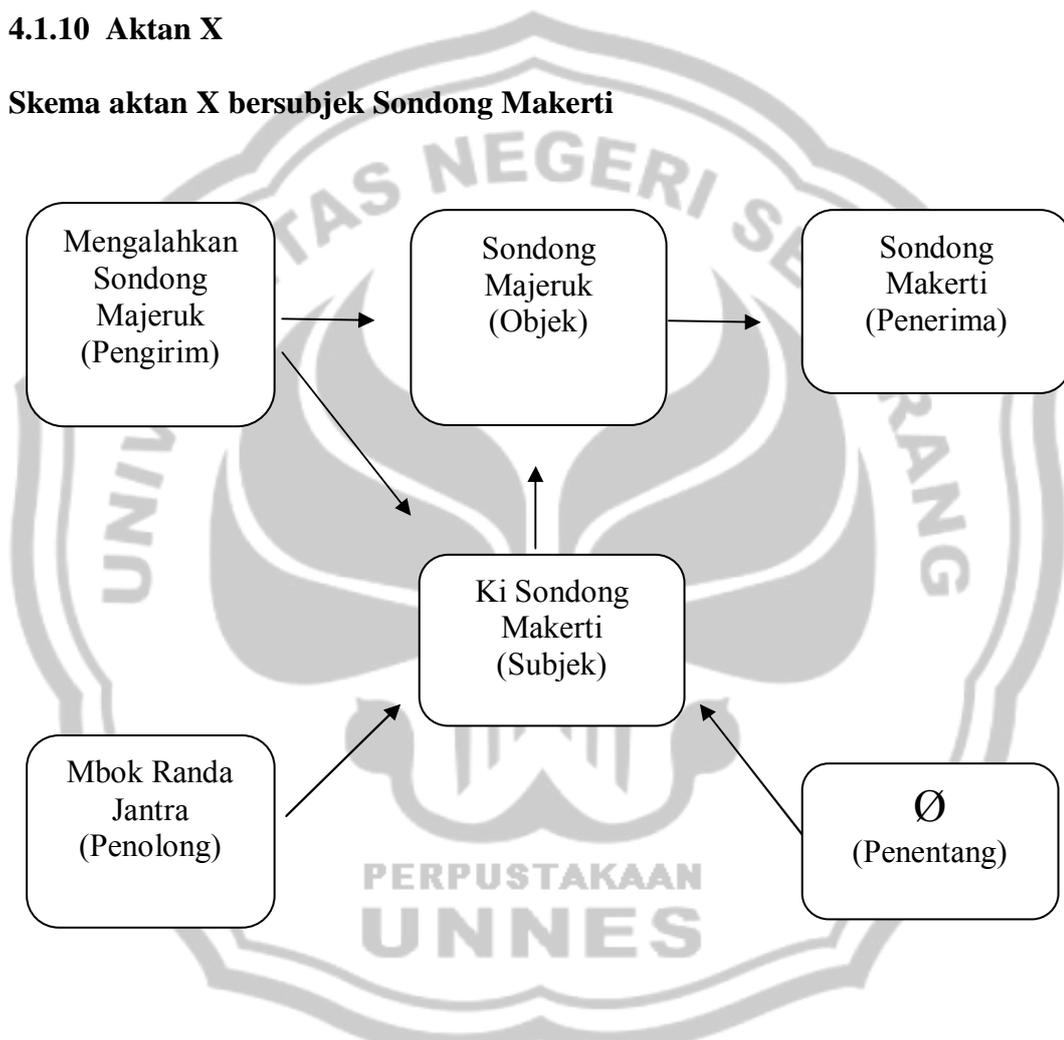
Kocap nganti tekan Jantra. Ing kono Sondong Makerti banjur mampir ing Mbok Randa Jantra.

'Akhirnya sampailah di Jantra. Di sana Sondong Makerti singgah di rumahnya Mbok Randa Jantra.'

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir yang ditandai dengan Sondong Makerti yang lelah berlari dan akhirnya mampir di rumah Mbok Randa Jantra.

4.1.10 Aktan X

Skema aktan X bersubjek Sondong Makerti



Dalam bagan ini dapat dirunut bahwa pada skema aktan di atas, upaya untuk mengalahkan Sondong Majeruk berperan sebagai pengirim. Ki Sondong Makerti mencari cara bagaimana dapat membunuh Sondong Majeruk (objek). Sondong Makerti akhirnya meminta bantuan kepada Mbok Randa Jantra (penolong) agar merayu Sondong Majeruk dengan cara Sondong Makerti

sembunyi di bawah tempat tidur Mbok Randa Jantra. Dengan begitu pada saat Sondong Majeruk dirayu oleh Mbok Randa Jantra, Sondong Makerti dapat mudah membunuh Sondong Majeruk. Mbok Randa Jantra mau menolong Sondong Makerti, dengan merayu Sondong Majeruk. Mbok Randa Jantra merayu Sondong Majeruk seperti suaminya sendiri. Karena lelah, Sondong Majeruk tertidur, sehingga Sondong Makerti dapat membunuh Sondong Majeruk dengan mudah.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.10.1 Situasi Awal

Dalam skema aktan di atas, situasi awal dimulai dengan Sondong Makerti yang mencari cara bagaimana dapat membunuh Sondong Majeruk. Dalam perjalanannya, sampailah Sondong Makerti di Jantra dan mampir di rumah Mbok Randa Jantra. Situasi awal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kocap nganti tekan Jantra. Ing kono Sondong Makerti banjur mampir ing Mbok Randa Jantra.

‘Akhirnya sampailah di Jantra. Di sana Sondong Makerti singgah di rumahnya Mbok Randa Jantra’

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang ditandai dengan Sondong makerti yang sampai di rumah Mbok Randa Jantra dan mampir sejenak di rumah Mbok Randa Jantra.

4.1.10.2 Transformasi

Tahap kecakapan pada transformasi Sondong Makerti berniat meminta bantuan Mbok Randa jantra agar merayu Sondong Majeruk, sehingga Sondong Makerti dapat dengan mudah untuk dikalahkan. Tahap Kecakapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sondong Makerti meling karo Mbok Randa Jantra supaya milut pawongan sing jenenge Sondong Majeruk.

‘Sondong Makerti berpesan pada Mbok Randa Jantra agar merayu orang yang namanya Sondong Majeruk.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kecakapan yang ditandai dengan Sondong Makerti yang meminta bantuan Mbok Randa Jantra untuk merayu Sondong Majeruk.

Tahap utama pada transformasi dimulai dari Sondong Makerti yang meminta bantuan Mbok Randa Jantra untuk merayu Sondong Majeruk dengan cara Sondong Makerti bersembunyi di bawah tempat tidur agar Sondong Majeruk tidak mengetahui keberadaan Sondong Makerti yang bersembunyi. Tahap utama tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kanthe cara Sondong Makerti bakal delik ing ngisor longan bale iki, nanging klasane kudu diklembrehna kanggo nutupi pandelikan. Mbok Randa Jantra saguh.

‘Dengan cara Sondong Makerti akan sembunyi di bawah tempat tidur, tetapi penutup tempat tidurnya agak diturunkan untuk menutupi persembunyiannya. Mbok Randa Jantra setuju.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan Sondong Makerti yang meminta bantuan Mbok Randa Jantra dengan cara Sondong Makerti bersembunyi di bawah tempat tidurnya, sehingga Sondong Makerti dapat mudah untuk membunuh Sondong Majeruk, dan Mbok Randa pun setuju untuk membantu Sondong Makerti.

Tahap kegemilangan pada transformasi dimulai dari tibanya Sondong Majeruk di rumah Mbok Randa Jantra. Mbok Randa Jantra merayu Sondong Majeruk dan memperlakukannya layaknya suaminya sendiri. Tahap utama tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ora antara suwe banjur ana tekane Sondong Majeruk. Mbok Randa ngrayu nganti kaya Sondong Majeruk diladeni kaya dene bojone dhewe.
 ‘Tidak lama kemudian, Sondong Majeruk datang. Mbok Randa merayu Sondong Majeruk sampai seperti suaminya sendiri.

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan Mbok Randa yang merayu Sondong Makerti layaknya suaminya sendiri sesuai dengan permintaan dari Sondong Makerti.

4.1.10.3 Situasi Akhir

Dalam tahap ini, akhirnya Sondong Majeruk kelelahan akibat dirayu oleh Mbok Randa Jantra dan tertidur dengan lelap. Dengan begitu Sondong Makerti dapat dengan mudah membunuh Sondong Majeruk yang dalam keadaan tertidur lelap. Tanpa ragu-ragu Sondong Makerti langsung memotong leher Sondong Majeruk situasi akhir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

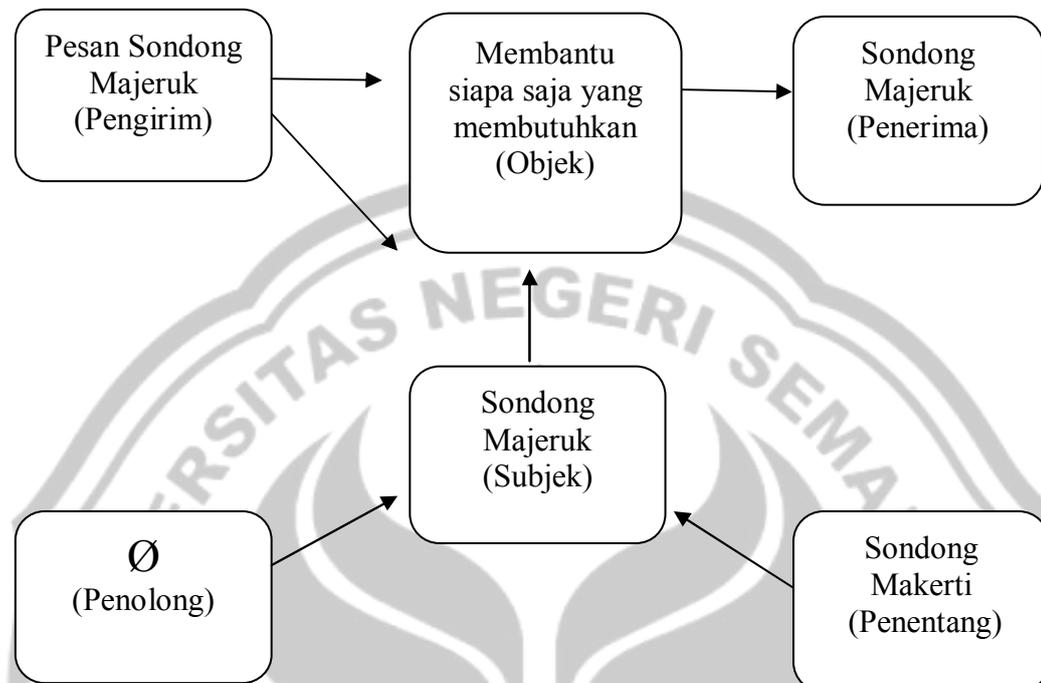
merga sayah tur kesel, Sondong Majeruk keturon. Mbok Randa menyang buri. Sondong Makerti metu saka pandelikan. Sondong Majeruk dikethok gulune, Makerti terus lunga.

‘karena kelelahan, Sondong Majeruk tertidur. Mbok Randa pergi ke belakang. Sondong Makerti ke luar dari persembunyiannya. Sondong Majeruk dipotong lehernya oleh Sondong Makerti terus pergi.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir yang ditandai dengan keberhasilan Mbok Randa Jantra merayu Sondong Majeruk sampai tertidur lelap, sehingga Sondong Makerti dapat dengan mudah membunuh Sondong Majeruk dengan memotong lehernya saat Sondong Majeruk sedang tertidur lelap.

4.1.11 Aktan XI

Skema aktan XI bersubjek Sondong Majeruk



Dalam bagan ini dapat dirunut bahwa pesan dari gurunya menduduki peran sebagai pengirim. Sondong Majeruk yang akan mati karena dipotong lehernya oleh Sondong Makerti (penentang) kemudian berpesan kepada semua orang bahwa walaupun nantinya dia akan mati, namun masih akan tetap membantu siapa saja yang membutuhkan bantuannya (objek). Mbok Randa Jantra kaget ketika melihat Sondong Majeruk yang lehernya sudah putus, namun masih dapat berbicara. Sebelum meninggal, Sondong Majeruk berpesan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan dan ingin hidupnya bahagia, Sondong Majeruk akan membantu dengan cara berziarah ke makamnya. Namun, jika permintaannya sudah terkabulkan, harus mau memberi makan anak dan cucunya

yang sedang melestarikan kebudayaan Jawa, yaitu ketoprak, maka, jika permintaannya sudah terkabulkan, harus diadakan ketoprak di makamnya.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.11.1 Situasi Awal

Pada tahap situasi awal pola struktur di atas ditandai dengan Mbok Randa yang kaget dan berteriak meminta tolong karena melihat Sondong Majeruk yang lehernya sudah putus, namun masih dapat berbicara. Situasi awal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sepira kagete bareng ngerti Sondong Majeruk wis pedhot gulune, nanging isih bisa ngomong. Banjur Mbok Randa bengok-bengok jaluk tulung.

‘Betapa kagetnya ketika mengetahui Sondong Majeruk yang lehernya sudah putus, namun masih dapat berbicara. Kemudian Mbok Randa berteriak meminta tolong.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang ditandai dengan adanya Mbok Randa yang kaget ketika melihat Sondong Majeruk lehernya terputus, namun masih dapat berbicara.

4.1.11.2 Transformasi

Tahap Kecakapan pada transformasi ini dimulai ketika Sondong Majeruk terputus lehernya dan masih dapat berbicara, orang-orang berdatangan melihat keanehan yang terjadi pada Sondong Majeruk. Tahap kecakapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Satemah akeh wong-wong pada teka, uga ana para panggedhe-panggedhe sing pada rawuh.

‘Seketika banyak orang-orang berdatangan, juga ada orang-orang penting yang datang.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kecakapan yang ditandai dengan banyaknya orang-orang yang berdatangan menyaksikan keanehan pada diri Sondong Majeruk. Termasuk orang-orang penting juga banyak yang datang.

Tahap utama pada transformasi dimulai dari Sondong Majeruk yang berpesan kepada semua orang, walaupun dia telah mati, tetapi nantinya dia akan tetap menolong orang yang membutuhkan bantuannya. Tahap utama tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ing kono Majeruk sambat-sambat lan meling marang sapa wae, pada dieling-eling, senajan aku ing mengkone mati, nanging aku isih tetep tetulung marang pawongan sing butuhake pitulungan. Jalaran aku ngestokake dhawuhe guru, merga patiku iki durung titi wancine mati, awit matiku dipateni liyan.

‘Di sana Majeruk merintah dan berpesan kepada siapa saja, agar diingat-ingat, walaupun Sondong Majeruk nantinya akan mati, namun masih tetap membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan. Karena memenuhi janjinya kepada gurunya. Karena meninggalnya Sondong Makerti belum pada saatnya, akibat dibunuh orang.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan Sondong Majeruk yang berpesan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan, walaupun Sondong Majeruk sudah mati, namun akan tetap membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongannya.

Tahap kegemilangan pada transformasi dimulai dari pertolongan yang dimaksud oleh Sondong Majeruk adalah dengan cara berziarah ke makamnya, maka Sondong Majeruk akan membantu dan mengabdikan permintaannya. Tahap kegemilangan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Marang sapa wae sing kepengin urip mulya, lan kepengin sedyo niyate bisa kelakon, aku saguh biyantu, kanthi cara supaya nyekar utawa jarah ing pesareanku Sondong Majeruk.

‘Kepada siapa saja yang ingin hidup mulia, dan ingin niatnya dapat terkabul, saya sanggup membantu, dengan cara berziarah di makamku Sondong Majeruk.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kegemilangan yang ditandai dengan Sondong Majeruk yang akan membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan dan akan mengabdikan permohonannya dengan berziarah ke makamnya.

4.1.11.3 Situasi Akhir

Dalam situasi akhir ini, pesan yang disampaikan Sondong Majeruk yang nantinya akan meninggal kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, Sondong Majeruk akan tetap membantu dan mengabdikan permintaan orang-orang yang mau berziarah ke makamnya. Namun ada persyaratan yang harus dipenuhi jika permintaannya sudah terkabul, yaitu dengan mengadakan ketoprak Jeruk, karena yang melestarikan kebudayaan Jawa Ketoprak tersebut adalah anak cucu dari Sondong Majeruk. Situasi akhir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Nanging yen wis kelakon kekeparepane kudu gelem menahi mangan marang anak lan putuku ing desa Jeruk. Merga ning sareanku kono, anak lan putuku pada gawe kabudayan Jawa, jaman disik ludruk, saiki kethoprak. Mula yen wis kasembadan kudu nanggapo ludruk (kethoprak Jeruk) ing sareanku (Punden Sondong Majeruk).

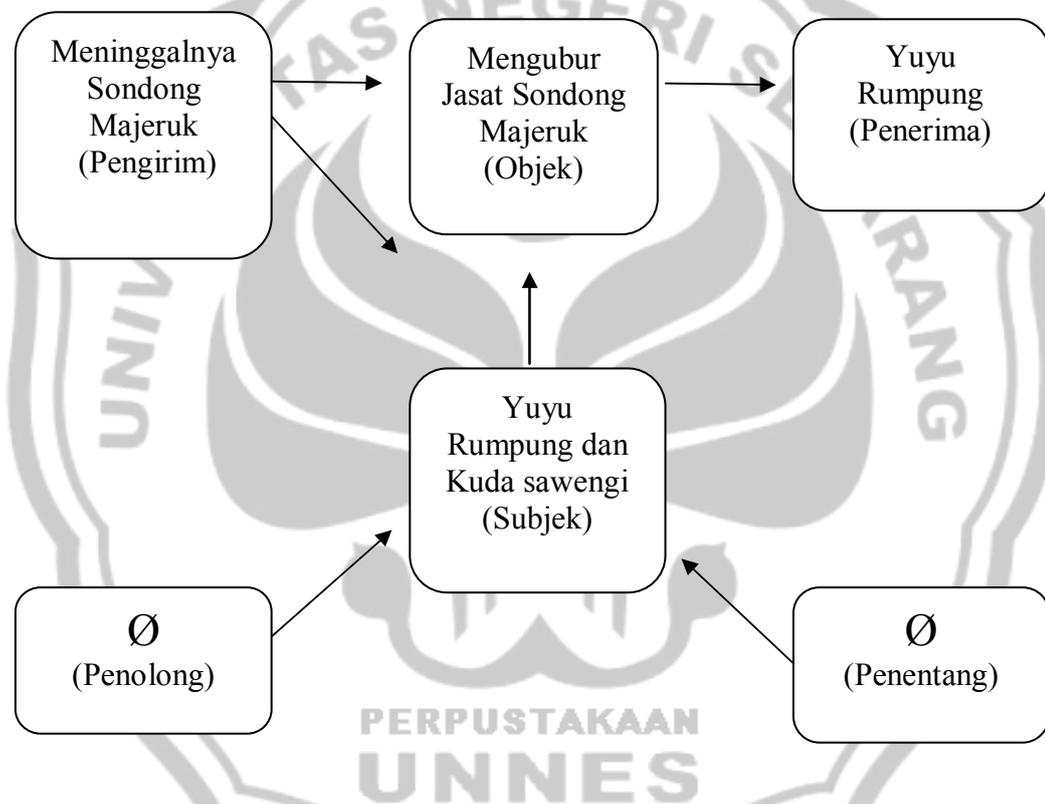
‘Tetapi jika sudah terlaksana apa yang diinginkan, harus mau memberi makan kepada anak dan cucuku di desa Jeruk. Karena di makamku, anak dan cucuku sedang melestarikan kebudayaan Jawa, jaman dahulu Ludruk, sekarang ketoprak. Maka jika sudah terlaksana apa yang diinginkan, harus menaggap ketoprak Jeruk di makamku (Punden Sondong Majeruk).’

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir yang ditandai dengan syarat yang diberikan kepada orang-orang yang akan meminta pertolongannya. Keinginan orang tersebut akan terlaksana dengan syarat, mau memberi makan

anak dan cucunya yang berada di desa Jeruk, karena anak dan cucunya sedang melestarikan kebudayaan Jawa. Maka bagi orang yang sudah terkabulkan permintannya harus mengadakan ketoprak Jeruk di makam Sondong Majeruk.

4.1.12 Aktan XII

Skema aktan XII bersubjek Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi



Dari bagan di atas dapat dirunut bahwa setelah meninggalnya Sondong Majeruk menduduki peran sebagai pengirim. Pada saat mengubur jasat Sondong Majeruk (objek) antara Yuyu Rumpung dan Kuda sawengi tidak ada yang mau mengakui jasat tersebut dan tidak ada yang mau menguburkan jasatnya. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, akhirnya Yuyu Rumpung dan Kuda

Sawengi melakukan taruhan, caranya adalah jika jasat Sondong Majeruk ketika diangkat dan ditegakkan roboh ke arah timur, maka jasat Sondong Majeruk harus dikubur oleh Yuyu Rumpung. Sebaliknya, jika jasat Sondong Majeruk roboh ke arah barat, maka yang harus mengubur adalah Kuda Sawengi. Dengan syarat pada saat mengubur jasat Sondong Majeruk harus sendirian dan dalam keadaan telanjang bulat. Akhirnya jasatnya roboh ke arah timur, sehingga Yuyu Rumpunglah yang kalah dan harus menguburkan jasat Sondong Majeruk sendirian dalam keadaan telanjang bulat.

Berdasarkan skema aktan tersebut, struktur fungsionalnya diuraikan di bawah ini.

4.1.12.1 Situasi Awal

Situasi awal pada skema aktan di atas dimulai dari adanya kematian Sondong Majeruk. Pada saat Sondong Majeruk mati, jasatnya berada pada perbatasan antara Kawedanan Maguan dan Kawedanan Kuda Sawengi. Situasi awal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sakwise Sondong Makerti mati, panggonan matine Sondong Majeruk kuwi ana ing tlatah wates antarane Kawedanan Maguan karo Kawedanan Kuda Sawengi.

‘Setelah Sondong Makerti meninggal, tempat meninggalnya Sondong Majeruk tersebut berada di daerah perbatasan antara Kawedanan Maguan dan Kawedanan Kuda Sawengi.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi awal yang ditandai dengan Sondong Makerti yang akhirnya meninggal. Namun pada saat meninggalnya tersebut, jasatnya berada pada perbatasan antara wilayah Kawedanan Maguan dan Kawedanan Kuda Sawengi.

4.1.12.2 Transformasi

Tahap Kecakapan pada transformasi dimulai dari orang-orang yang berada pada tempat di mana Sondong Majeruk meninggal, mereka segera melapor kepada Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi. Mendengar laporan dari para warga, Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi datang ke tempat meninggalnya Sondong Majeruk. Tahap kecakapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Saktemah wong-wong pada lapor marang Yuyu Rumpung lan Kuda Sawengi. Saka laporane wong-wong mau, Yuyu Rumpung lan Kuda Sawengi pada teka, nanging wong loro pada ora ngerti yen sing mati kuwi Sondong Majeruk.

‘Seketika orang-orang segera melapor kepada Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi. Dari laporan orang-orang tersebut, Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi segera datang, namun Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi belum tahu kalau yang meninggal adalah Sondong Majeruk.’

Tahap utama pada transformasi dimulai dari setelah mengetahui bahwa jasat tersebut adalah Sondong Majeruk, Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi tidak ada yang mengakui Sondong Majeruk sebagai rakyatnya Yuyu Rumpung atau Kuda Sawengi. Tahap utama tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Nanging wong loro pada ora ngerti yen sing mati kuwi Sondong Majeruk. Yuyu Rumpung lan Kuda Sawengi pada ora gelem ngakoni Sondong Majeruk.

‘Tetapi dua-duanya tidak tahu kalau yang meninggal tersebut Sondong Majeruk. Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi tidak ada yang mengakui Sondong Majeruk.’

Kutipan di atas menggambarkan tahap utama yang ditandai dengan Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi tidak ada yang mengakui Sondong Makerti sebagai rakyatnya.

Tahap Kegemilangan pada transformasi dimulai dari akhirnya Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi melakukan taruhan, dengan cara jika jasatnya

Sondong Majeruk diberdirikan tegak lurus dan roboh ke arah timur, maka yang harus mengubur jasat Sondong Majeruk adalah Yuyu Rumpung seorang diri. Sebaliknya, jika jasatnya roboh ke arah barat, maka yang harus menguburkan jasat Sondong Majeruk adalah Kuda Sawengi. Dalam perjanjian tersebut, siapapun yang akan mengubur jasat Sondong Majeruk, ketika mengubur harus dalam keadaan telanjang bulat. Tahap kegemilangan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Jur pada taruhan, kanthi cara yen mayite Sondong Majeruk dijejegake ambruke mara wetan, mayite Sondong Majeruk kudu dikubur Yuyu Rumpung dhewekan. Semono uga kosok balene, yen mayite Sondong Majeruk ambruk ngulon, mayite kuwi kudu dikubur Kuda Sawengi dhewekan, nanging pas ngubur kuwi kudu udo (ora nganggo pakean apa-apa).

‘kemudian melakukan taruhan, dengan cara jika jasatnya Sondong Majeruk ditegakkan roboh ke arah timur, jasatnya Sondong Majeruk harus dikubur oleh Yuyu Rumpung sendirian. Sebaliknya, jika jasatnya Sondong Majeruk roboh ke arah barat, maka jasat tersebut harus dikubur oleh Kuda Sawengi sendirian, tetapi ketika mengubur jasat tersebut, harus telanjang bulat (tidak menggunakan pakean seheleipun).’

Kutipan di atas menggambarkan tahap kegemilangan yang ditandai dengan Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi yang akhirnya melakukan taruhan untuk menyelesaikan masalah jasat Sondong Makerti.

4.1.12.3 Situasi akhir

Dalam tahap ini, akhirnya setelah dilakukan pembuktian, jasat Sondong Majeruk ternyata roboh ke arah timur, sehingga yang harus mengubur jasat Sondong Majeruk adalah Yuyu Rumpung sendirian dalam keadaan telanjang bulat. Situasi akhir tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sakwise dibuktekake, mayite Sondong Majeruk ambruk ngetan, mula Yuyu Rumpung kudu udo (ora nganggo pakean apa-apa) ngubur mayite Sondong Majeruk.

‘Setelah dibuktikan, jasadnya Sondong Majeruk roboh ke arah timur, maka Yuyu Rumpung harus telanjang bulat (tidak menggunakan pakean sehalaiapun) menguburkan jasadnya Sondong Majeruk.’

Kutipan di atas menggambarkan situasi akhir yang ditandai dengan adanya pembuktian yang akhirnya jasad Sondong Majeruk roboh ke arah timur, sehingga yang harus menguburkan jasadnya adalah Yuyu Rumpung.

4.2 Korelasi atau Hubungan Aktan-aktan dan Struktur Fungsional Cerita Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti

Pada subbab ini akan diuraikan bagaimana korelasi atau hubungan antar pola struktur. Dari masing-masing skema aktan dan struktur fungsional tersebut akan dikorelasikan, sehingga dapat diketahui aktan mana yang menjadi kerangka utama cerita. Korelasi atau hubungan antar skema aktan dan struktur fungsional cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh juru kunci makan *KI Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang bernama Mbah Jasman diuraikan di bawah ini.

Aktan I berkorelasi dengan aktan II, dimana aktan I menceritakan tentang Prabu Jayanegara akan menggantikan patihnya yang sudah tua, yaitu patih Harya Tadah dengan patih yang baru. Namun dalam penggantian kedudukan patih tersebut, mengakibatkan perang antara Majapahit dan Tuban. Akibat dari perang Majapahit dan Tuban, membuat rakyat kecil menjadi sengsara. Adapun dalam

aktan II menceritakan tentang akibat dari perang antara Majapahit dan Tuban yang mengakibatkan Ki Sondong untuk sementara waktu menutup perguruannya dan menyuruh murid-muridnya untuk pulang ke rumahnya masing-masing.

Aktan II berkorelasi dengan aktan III dan aktan IV, dimana aktan II menceritakan tentang akibat dari perang antara Majapahit dan Tuban yang mengakibatkan Ki Sondong untuk sementara waktu menutup perguruannya dan menyuruh murid-muridnya untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Aktan III menceritakan tentang murid-murid Ki Sondong yang disuruh mengamalkan ilmu-ilmunya dan pulang ke rumahnya masing-masing karena untuk sementara waktu perguruan Tengger akan ditutup. Aktan IV menceritakan tentang Ki Sondong yang berpesan kepada murid-muridnya termasuk Majeruk dan Makerti untuk mengamalkan ilmunya dengan menolong orang yang kesusahan. Majeruk mengamalkan ilmunya dengan menjadi seorang tabib yang menolong orang yang sedang sakit, sedangkan Makerti menolong orang-orang yang tidak mampu dengan mengambilkan harta orang-orang yang kaya.

Aktan III berkorelasi dengan aktan IV, dimana aktan III menceritakan tentang murid-murid Ki Sondong yang disuruh mengamalkan ilmu-ilmunya dan pulang ke rumahnya masing-masing karena untuk sementara waktu perguruan Tengger akan ditutup. Adapun dalam aktan IV menceritakan tentang Ki Sondong yang berpesan kepada murid-muridnya termasuk Majeruk dan Makerti untuk mengamalkan ilmunya dengan menolong orang yang kesusahan. Majeruk mengamalkan ilmunya dengan menjadi seorang tabib yang menolong orang yang

sedang sakit, sedangkan Makerti menolong orang-orang yang tidak mampu dengan mengambilkan harta orang-orang yang kaya.

Aktan IV berkorelasi dengan aktan V, aktan VI, aktan VII, aktan VIII, Aktan IX, aktan X, dan aktan XI, dimana aktan IV menceritakan tentang Ki Sondong yang berpesan kepada murid-muridnya termasuk Majeruk dan Makerti untuk mengamalkan ilmunya dengan menolong orang yang kesusahan. Majeruk mengamalkan ilmunya dengan menjadi seorang tabib yang menolong orang yang sedang sakit, sedangkan Makerti menolong orang-orang yang tidak mampu dengan mengambilkan harta orang-orang yang kaya. Aktan V menceritakan tentang istri ke-4 Yuyu Rumpung menyukai Kuda Sawengi. Yuyu Rumpung berniat akan merebut kembali istrinya sampai akhirnya berkelahi dengan Kuda Sawengi. Dalam melawan Yuyu Rumpung, Kuda Sawengi meminta bantuan kepada Singanyidra dan Sukmoyono. Aktan VI menceritakan tentang kekalahan Yuyu Rumpung dalam menghadapi Wedana Sukmoyono, sehingga meminta bantuan Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka Wedana Sukmoyono. Aktan VII menceritakan tentang Yuyu Rumpung yang menyuruh Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka milik Wedana Sukmoyono. Aktan VIII menceritakan tentang Yuyu Rumpung yang menyuruh Ki Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka milik Sukmoyono yang berjumlah 4 tersebut. Aktan IX menceritakan tentang Sondong Majeruk yang berniat akan menyerahkan pusaka kepada Yuyu Rumpung, namun pusaka tersebut telah hilang dicuri Sondong Makerti. Aktan X menceritakan tentang Sondong Makerti yang kelelahan dikejar-kejar terus oleh Sondong Majeruk, sehingga Sondong Makerti ingin mengalahkan Sondong Majeruk

dengan meminta bantuan kepada Mbok Randa Jantra. Akhirnya Sondong Majeruk mati dibunuh oleh Sondong Makerti. Aktan XI menceritakan tentang Sondong Majeruk yang sebelum meninggal berpesan kepada semua orang, bahwa dia akan tetap melaksanakan pesan dari gurunya. Walaupun akan mati, namun akan tetap melaksanakan pesan gurunya untuk membantu semua orang yang kesusahan.

Aktan V berkorelasi dengan aktan VI dan aktan VII, dimana aktan V menceritakan tentang istri ke-4 Yuyu Rumpung menyukai Kuda Sawengi. Yuyu Rumpung berniat akan merebut kembali istrinya sampai akhirnya berkelahi dengan Kuda Sawengi. Dalam melawan Yuyu Rumpung, Kuda Sawengi meminta bantuan kepada Singanyidra dan Sukmoyono. Aktan VI menceritakan tentang kekalahan Yuyu Rumpung dalam menghadapi Wedana Sukmoyono, sehingga meminta bantuan Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka Wedana Sukmoyono. Aktan VII menceritakan tentang Yuyu Rumpung yang menyuruh Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka milik Wedana Sukmoyono.

Aktan VI berkorelasi dengan aktan VIII dan aktan IX, dimana aktan VI menceritakan tentang kekalahan Yuyu Rumpung dalam menghadapi Wedana Sukmoyono, sehingga meminta bantuan Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka Wedana Sukmoyono. Aktan VIII menceritakan tentang Yuyu Rumpung yang menyuruh Ki Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka milik Sukmoyono yang berjumlah 4 tersebut. Aktan IX menceritakan tentang Sondong Majeruk yang berniat akan menyerahkan pusaka kepada Yuyu Rumpung, namun pusaka tersebut telah hilang dicuri Sondong Makerti.

Aktan VII berkorelasi dengan aktan VIII dan aktan IX, dimana aktan VII menceritakan tentang Yuyu Rumpung yang menyuruh Ki Sondong Majeruk untuk mencuri pusaka milik Sukmoyono yang berjumlah 4 tersebut Aktan VIII menceritakan tentang Sondong Makerti yang berhasil mengambil kembali pusaka tersebut yang telah dicuri oleh Sondong Majeruk. Aktan IX menceritakan tentang Sondong Majeruk yang berniat akan menyerahkan pusaka kepada Yuyu Rumpung, namun pusaka tersebut telah hilang dicuri Sondong Makerti.

Aktan VIII berkorelasi dengan aktan IX dan aktan X, dimana aktan VIII menceritakan tentang Sondong Makerti yang berhasil mengambil kembali pusaka tersebut yang telah dicuri oleh Sondong Majeruk. Aktan IX menceritakan tentang Ki Sondong Majeruk yang berniat akan menyerahkan pusaka kepada Yuyu Rumpung, namun pusaka tersebut telah hilang dicuri Sondong Makerti. Aktan X menceritakan tentang Sondong Makerti yang kelelahan dikejar-kejar terus oleh Sondong Majeruk, sehingga Sondong Makerti ingin mengalahkan Sondong Majeruk dengan meminta bantuan kepada Mbok Randa Jantra. Akhirnya Sondong Majeruk mati dibunuh oleh Sondong Makerti.

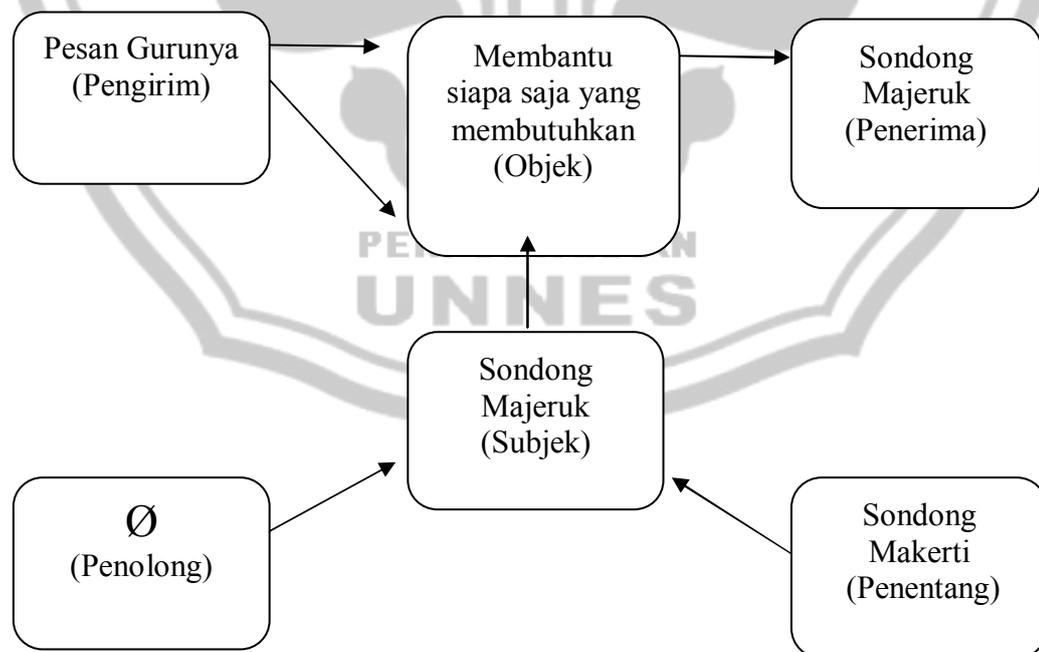
Aktan IX berkorelasi dengan aktan X dimana aktan IX menceritakan tentang Ki Sondong Majeruk yang berniat akan menyerahkan pusaka kepada Yuyu Rumpung, namun pusaka tersebut telah hilang dicuri Sondong Makerti. Adapun dalam aktan X menceritakan tentang Sondong Makerti yang kelelahan dikejar-kejar terus oleh Sondong Majeruk, sehingga Sondong Makerti ingin mengalahkan Sondong Majeruk dengan meminta bantuan kepada Mbok Randa Jantra. Akhirnya Sondong Majeruk mati dibunuh oleh Sondong Makerti.

Aktan X berkorelasi dengan aktan XI dan aktan XII, dimana aktan X menceritakan tentang Sondong Makerti yang kelelahan dikejar-kejar terus oleh Sondong Majeruk, sehingga Sondong Makerti ingin mengalahkan Sondong Majeruk dengan meminta bantuan kepada Mbok Randa Jantra. Akhirnya Sondong Majeruk mati dibunuh oleh Sondong Makerti. Aktan XI menceritakan tentang Sondong Majeruk yang sebelum meninggal berpesan kepada semua orang, bahwa dia akan tetap melaksanakan pesan dari gurunya. Walaupun akan mati, namun akan tetap melaksanakan pesan gurunya untuk membantu semua orang yang kesusahan. Aktan XII menceritakan tentang Yuyu Rumpung dan Kuda Sawengi yang tidak mau mengakui jasad Sondong Majeruk dan tidak mau menguburkannya. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, akhirnya mereka melakukan taruhan, jika jasad Sondong Majeruk ketika ditegakkan roboh ke arah timur, maka Yuyu Rumpung yang harus menguburkan jasad Sondong Majeruk seorang diri dan dalam keadaan telanjang bulat. Sebaliknya jika jasad Sondong Majeruk roboh ke arah barat, maka Kuda Sawengi yang harus menguburkan jasad Sondong Majeruk. Setelah dilakukan pembuktian, ternyata jasad Sondong Majeruk roboh ke arah timur, sehingga Yuyu Rumpunglah yang harus mengubur jasad Sondong Majeruk.

Aktan XI berkorelasi dengan aktan XII, dimana aktan XI menceritakan tentang Sondong Majeruk yang sebelum meninggal berpesan kepada semua orang, bahwa dia akan tetap melaksanakan pesan dari gurunya. Walaupun akan mati, namun akan tetap melaksanakan pesan gurunya untuk membantu semua orang yang kesusahan. Adapun dalam aktan XII menceritakan tentang Yuyu

Rumpung dan Kuda Sawengi yang tidak mau mengakui jasat Sondong Majeruk dan tidak mau menguburkannya. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, akhirnya mereka melakukan taruhan, jika jasat Sondong Majeruk ketika ditegakkan roboh ke arah timur, maka Yuyu Rumpung yang harus menguburkan jasat Sondong Majeruk seorang diri dan dalam keadaan telanjang bulat. Sebaliknya jika jasat Sondong Majeruk roboh ke arah barat, maka Kuda Sawengi yang harus menguburkan jasat Sondong Majeruk. Setelah dilakukan pembuktian, ternyata jasat Sondong Majeruk roboh ke arah timur, sehingga Yuyu Rumpunglah yang harus mengubur jasat Sondong Majeruk.

Dari hasil analisis korelasi atau hubungan-hubungan skema aktan dan struktur fungsional cerita Sondong Majeruk dan Sondong Makerti, dapat ditemukan bahwa aktan IV adalah merupakan aktan utama.



Bagan aktan IV dijadikan sebagai aktan utama karena dalam bagan aktan IV menimbulkan rangkaian-rangkaian peristiwa lain yang menjadi struktur cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*.



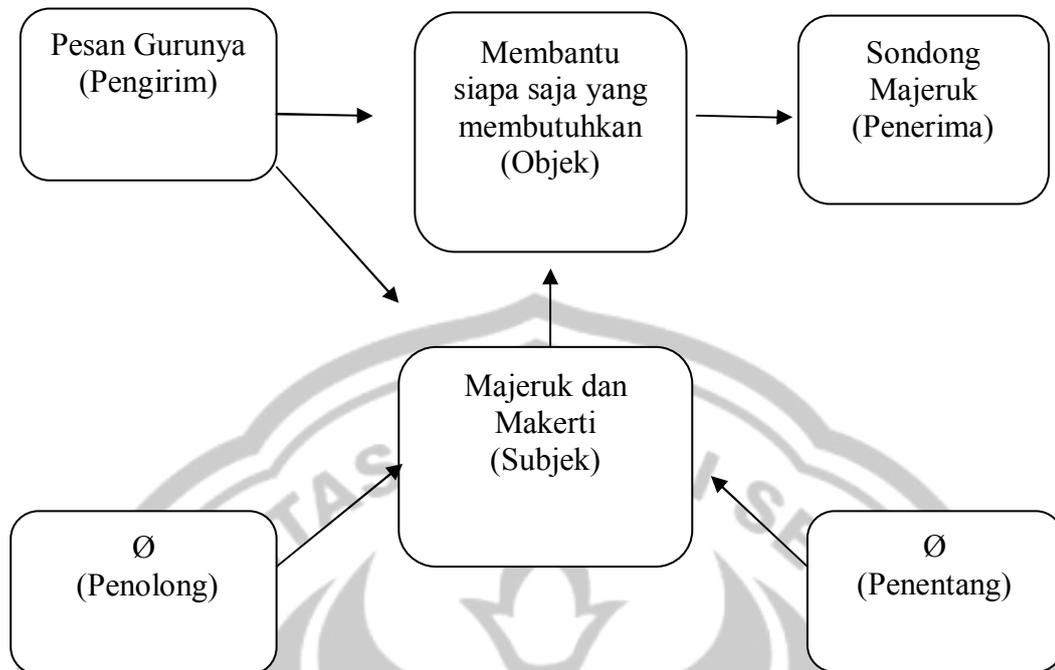
BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* menggunakan teori strukturalisme A.J Greimas yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil analisis teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* menggunakan teori strukturalisme Greimas ini, dapat diungkap 12 skema aktan dan struktur fungsional.
- 2) Berdasarkan hasil korelasi atau hubungan antar aktan dan struktur fungsional pada teks cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*, dapat ditemukan skema aktan yang menjadi kerangka utama cerita. Hasil dari analisis tersebut, dapat ditemukan bahwa aktan IV adalah merupakan aktan utama. Hal ini dibuktikan dengan cara membuat korelasi-korelasi atau hubungan antar aktan. Aktan IV dapat berkorelasi dengan skema aktan lainnya dan dapat menimbulkan rangkaian-rangkaian peristiwa lain yang menjadi struktur cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti*.



5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat disampaikan adalah Cerita *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang ditulis oleh Mbah Jasman juru kunci makam *Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti* yang dianalisis menggunakan teori struktural A.J Greimas ini, diharapkan dapat dikaji lebih lanjut dengan menggunakan teori yang berbeda agar dapat memperluas dan melestarikan wawasan kebudayaan terutama karya sastra Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Widyatama.
- Fauzi, Rizal. 2009. *Cerita Rakyat Syekh Jambu Karang dalam Perspektif Greimas*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Fokkema. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Lestari, Agustina Tri. 2010. *Cerita Rakyat Dewi Rayungwulan dalam Serat Babat Pati*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Mahmudah, Siti. 2010. *Serat Walidarma dalam pandangan Greimas*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Nurani, Ratih Budi. 2010. *Cerita Jaka Setya lan Jaka Sedyo Karangan Mas Arjasuwita dalam Kajian Greimas*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Pradopo, Rahmad Djoko (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat (Terjemahan Rorih Taslim)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ratna, Kutha Ratna. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman (terjemahan Rachmat Djoko Pradopo). 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suwondo, Tirta. 1994. “Analisis Struktural ‘Danawa Sari Putri Raja Raksasa’: Penerapan Teori A.J Greimas” dalam Majalah *Widyaparwa*, nomor 43, Oktober 1994. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Teeuw. A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wibowo, Daniel Setyo. 2010. *Mitos Cerita Dalang Sapanyana di Pati*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

